

**ANALISIS POLA ASUH TOKOH AYAH
DALAM NOVEL “AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG” KARYA TERE LIYE
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia.*

Oleh

**RAINUN NAZLI SIREGAR
NIM. 22 21000018**

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**ANALISIS POLA ASUH TOKOH AYAH
DALAM NOVEL “AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG” KARYA TERE LIYE
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

RAINUN NAZLI SIREGAR

NIM. 22 21000018

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**ANALISIS POLA ASUH TOKOH AYAH
DALAM NOVEL "AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG" KARYA TERE LIYE
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Tadris Bahasa Indonesia*

Oleh

RAINUN NAZLI SIREGAR

NIM. 22 21000018

Pembimbing I

Dr. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Pembimbing II

Anita Angraini Lubis, M.Hum
NIP. 19931020 202012 2 011

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
A.n. Rainun Nazli Siregar

Padangsidempuan, 2026

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Rainun Nazli Siregar yang berjudul *Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam novel "Ayahku (Bukan) Pembongkaran" Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,



Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Pembimbing II,



Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rainun Nazli Siregar
NIM : 2221000018
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel "Ayahku (Bukan) Pembohong" Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak

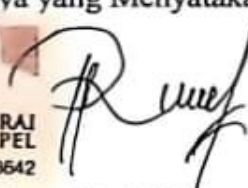
Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiarisme sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan,

2026

Saya yang Menyatakan,

Rainun Nazli Siregar
NIM. 2221000018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rainun Nazli Siregar
NIM : 2221000018
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel 'Ayahku (Bukan) Pembohong' Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 2026

Saya yang Menyatakan,



Rainun Nazli Siregar
NIM. 2221000018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sititang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rainun Nazli Siregar
NIM : 2221000018
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel "Ayahku (Bukan) Pembohong" Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak

Ketua

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Sekretaris

Eva Juliana, M.Pd.
NIP. 19870707 202521 2 125

Anggota

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 011

Eva Juliana, M.Pd.
NIP. 19870707 202521 2 125

Dr. Erna Ikawati, M.Pd.
NIP. 19791205 200801 2 012

Ade Suherdara, M.Pd.I.
NIP. 19881122 202321 1 017

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang F Aula FTIK Lantai 2
Tanggal : Rabu, 10 Juni 2026
Pukul : 09.00 WIB s.d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/87.5 (A)
Indesk Prediksi Kumulatif : 3.92
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel
“Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye
serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter
Anak

NAMA : Rainun Nazli Siregar
NIM : 2221000018

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 25 Mei 2026

Dekan,

Dr. Hamka, M.Hum.

NIP. 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Rainun Nazli Siregar
Nim : 2221000018
Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye Serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak.

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak. Dalam karya sastra, pola asuh orang tua sering digambarkan melalui perilaku dan interaksi tokoh dalam keluarga. Salah satu karya sastra yang menggambarkan hubungan antara ayah dan anak adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh tokoh Ayah dalam novel tersebut serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sastra dengan metodologi penelitian sastra yang dikemukakan oleh Faruk, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta kajian penelitian ini adalah psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan pola asuh tokoh Ayah dan pembentukan karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan menandai, sedangkan teknik analisis data menggunakan teori pola asuh Diana Baumrind dan teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Ayah menggunakan pola asuh demokratis, yang ditunjukkan melalui sikap terbuka, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam mendidik anak. Pola asuh tersebut berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak yang mencakup tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada aspek *moral knowing* terlihat kemampuan anak membedakan antara yang benar dan salah, memahami bahwa kekerasan bukan solusi, mengendalikan emosi, memahami pentingnya kerja keras dan tanggung jawab keluarga, serta menjunjung kejujuran sebagai prinsip hidup melalui keteladanan ayahnya. Pada aspek *moral feeling* tercermin sikap empati, kepedulian terhadap orang lain, kemampuan mengendalikan emosi, rasa bersalah dan kemampuan introspeksi diri, serta kasih sayang dan kelekatan emosional dalam lingkungan keluarga. Sementara itu pada aspek *moral action* terlihat melalui perilaku suka menolong, menolak kekerasan, bekerja keras dan disiplin, menjunjung kejujuran dan sportivitas dalam menghadapi kekalahan, serta bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pola asuh tokoh Ayah dalam novel tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.

Kata kunci: pola asuh, tokoh Ayah, pembentukan karakter anak, novel.

ABSTRACT

Nama : Rainun Nazli Siregar
Nim : 2221000018
Judul Skripsi : Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel “Ayahku (Bukan) Pembohong” Karya Tere Liye Serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak.

The background of this research is the important role of parents, especially fathers, in the process of character formation of children. Parenting patterns applied by parents are one of the factors that influence the development of children's personality and character. In literary works, parenting patterns are often depicted through the behavior and interactions of characters in the family. One of the literary works that depicts the relationship between father and child is the novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* by Tere Liye. This study aims to describe the parenting pattern of the father character in the novel and its implications for the formation of children's character. This study uses a descriptive qualitative research type with a literary research methodology proposed by Faruk and a literary psychology approach. The data source in this study is the novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, while the research data are in the form of quotations that show the parenting pattern of the father character and the formation of children's character. The data collection technique was carried out using reading and marking techniques, while the data analysis technique used Diana Baumrind's parenting theory and the theory of character formation proposed by Thomas Lickona. The results of the study show that the parenting pattern applied by the father character uses a democratic parenting pattern, which is demonstrated through an open attitude, giving advice, and being a role model in educating children. This parenting style has implications for the formation of a child's character, encompassing three aspects: moral knowing, moral feeling, and moral action. Moral knowing demonstrates a child's ability to distinguish between right and wrong, understand that violence is not a solution, control emotions, understand the importance of hard work and family responsibilities, and uphold honesty as a life principle through his father's example. Moral feeling reflects empathy, concern for others, the ability to control emotions, guilt and self-reflection, as well as compassion and emotional attachment within the family environment. Meanwhile, moral action demonstrates helpful behavior, rejecting violence, working hard and being disciplined, upholding honesty and sportsmanship in the face of defeat, and being responsible and caring for others. Thus, the father's parenting style in the novel plays a crucial role in shaping a child's character.

Keywords: parenting style, father figure, child character formation, novel.

ملخص البحث

الاسم: رينون نازلي سير غار
الاسم: ٢٢٢١٠٠٠١٨:
عنوان البحث: تحليل أنماط الأبوة في رواية "أبي (ليس) كاذب" لتيري لبي وتأثيرها على تكوين شخصية الأطفال

خلفية هذه البحث هي أهمية دور الآباء، وخاصة الآباء، في عملية تشكيل شخصيات الأطفال. أسلوب التربية الذي يتبعه الآباء هو أحد العوامل التي تؤثر على تطوير شخصية الأطفال وشخصياتهم. في الأعمال الأدبية، غالبًا ما يتم تصوير أسلوب تربية الآباء من خلال سلوك وتفاعل الشخصيات في الأسرة. واحدة من الأعمال الأدبية التي تصور العلاقة بين الأب والابن هي رواية "أبي (ليس) كاذب" للكاتب تيري لبي. تهدف هذه البحث إلى وصف أسلوب تربية الأب في الرواية وتأثيره على تكوين شخصيات الأطفال. تستخدم هذه دراسة نوعية وصفية مع منهجية البحث الأدبي التي اقترحها فاروق ونهج علم النفس الأدبي. مصدر البيانات في هذا البحث هو رواية "أبي (ليس) كاذب"، بينما تتكون بيانات البحث من مقتطفات توضح أنماط تربية شخصية الأب وتشكيل شخصية الطفل. تم جمع البيانات باستخدام تقنية القراءة والتأشير، بينما استخدمت في تحليل البيانات نظرية أنماط التربية التي طرحها ديانا باومريند ونظرية تشكيل الشخصية التي طرحها توماس ليكونا. أظهرت نتائج البحث أن نمط التربية الذي طبقه شخصية الأب هو نمط التربية الديمقراطي، والذي يتجلى من خلال الموقف المنفتح، وتقديم النصائح، والقنوة الحسنة في تربية الطفل. ويؤثر نمط التربية هذا على تكوين شخصية الطفل الذي يشمل ثلاثة جوانب، وهي المعرفة الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والسلوك الأخلاقي. في جانب المعرفة الأخلاقية، يتجلى قدرة الطفل على التمييز بين الصواب والخطأ، وفهم أن العنف ليس حلاً، والتحكم في العواطف، وفهم أهمية العمل الجاد والمسؤولية الأسرية، وتقدير الصدق كمبدأ للحياة من خلال قنوة والده. في جانب الشعور الأخلاقي، تنعكس مواقف التعاطف، والاهتمام بالآخرين، والقدرة على التحكم في العواطف، والشعور بالذنب والقدرة على التأمل الذاتي، بالإضافة إلى الحب والترابط العاطفي داخل البيئة الأسرية. أما في جانب العمل الأخلاقي، فيظهر ذلك من خلال السلوك المساعد، ورفض العنف، والعمل الجاد والانضباط، وتقدير الصدق والروح الرياضية في مواجهة الهزيمة، بالإضافة إلى تحمل المسؤولية والاهتمام بالآخرين. وبالتالي، فإن أسلوب تربية شخصية الأب في الرواية يلعب دورًا مهمًا في تشكيل شخصية الطفل.

الكلمات المفتاحية: أسلوب التربية، شخصية الأب، تشكيل شخصية الطفل، الرواية

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil ‘ālamīn, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, kesempatan, serta ilmu pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat bertangkai salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, *uswatun hasanah* bagi seluruh umat manusia, dengan mengucapkan *Allāhumma shalli ‘alā Sayyidinā Muhammad wa ‘alā āli Sayyidinā Muhammad*, yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dengan cahaya ilmu pengetahuan.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “**Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel ‘Ayahku (Bukan) Pembohong’ Karya Tere Liye Serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak.**” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu,

dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Ibu Dr. Erna Ikawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik (PA), yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Anita Angraini Lubis, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan sekaligus pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, ilmu, arahan, motivasi, serta kepercayaan kepada peneliti selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sampai selesai.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta para Wakil Rektor: Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhawanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
4. Bapak Dr. Hamka, S.Pd., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta seluruh staf yang telah memberikan dukungan dan layanan akademik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum., selaku Kepala UPT Pusat Perpustakaan beserta seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam menyediakan berbagai buku dan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga kepada peneliti selama menempuh pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi mulai dari semester awal hingga tahap penyusunan skripsi ini.
7. Teristimewa, peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda tercinta Muhammad Nasir Siregar dan Ibunda tersayang Rahma Wati Rambe, atas segala perjuangan yang tidak pernah mengenal lelah, atas setiap pengorbanan yang mungkin tidak terucap, serta doa yang senantiasa dipanjatkan tanpa henti dalam setiap langkah kehidupan. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta membalas segala kebaikan dan pengorbanan kedua orang tua tercinta dengan sebaik-baik balasan.
8. Teristimewa juga kepada adik-adik peneliti, Fadli Anugrah Siregar, Raihana Aulia Siregar, dan Fikri Halomoan Siregar, yang senantiasa menjadi motivasi dan penyemangat bagi peneliti dalam setiap proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

9. Ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2022 yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat peneliti, Andi Jelita Clarence, yang telah kebersamai peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, serta senantiasa menjadi tempat berbagi cerita, saling menguatkan, dan memberikan semangat dalam setiap proses yang dilalui bersama. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan suka duka yang telah dijalani bersama, yang bagi peneliti telah terasa seperti saudara sendiri.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
12. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Rainun Nazli Siregar, seorang perempuan sederhana dengan impian yang besar, yang terkadang dipenuhi rasa ragu, namun tetap memilih untuk melangkah, bertahan, dan menyelesaikan perjalanan studi ini hingga akhir. Terima kasih telah berusaha menguatkan diri, tetap percaya di tengah proses yang tidak mudah, serta tidak menyerah dalam setiap keadaan yang dihadapi. Semoga diri ini senantiasa mampu menghargai setiap proses yang telah dilalui, terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih baik, serta Allah SWT selalu melimpahkan kemudahan, keberkahan, dan ridha-Nya dalam setiap langkah kehidupan ke depan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Padangsidimpuan, 25 Mei 2026
Peneliti

Rainun Nazli Siregar
NIM. 2221000018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي ° .	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
و °	fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
..... اَ اِ اُ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
... .. اِ اِ اِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis dibawah
.... .. اُ اُ اُ	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu اِ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata

sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri disebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab dan Latin, Cetakan kelima*, Jakarta: Proyek Pengajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEBAR PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SENDIRI	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARAMUNAQOSAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Sistematis Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	14
1. Sastra	14
2. Psikologi Sastra.....	20
3. Pola Asuh	26
4. Pembentukan Karakter Anak	34
B. Penelitian Terdahulu	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	52
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	53
H. Instrumen Penelitian.....	54
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	55
1. Biografi Pengarang Novel Ayahku (Bukan) Pembohong.....	55
2. Karya-karya Tere Liye	56
3. Gambaran Umum Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye ...	65

4.	Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye	66
5.	Tokoh dan Penokohan.....	67
B.	Temuan Khusus.....	69
1.	Identifikasi Data Pola Asuh Tokoh Ayah	69
2.	Klasifikasi Data Pola Asuh Tokoh Ayah	81
3.	Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah	112
4.	Implikasi Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak	118
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	135
D.	Keterbatasan Penelitian.....	137
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	140
B.	Implikasi Hasil Penelitian	141
C.	Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karya -Karya Tere Liye	49
Tabel 4.2 Klasifikasi Pola Asuh Tokoh Ayah.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup manusia. Sastra tidak hanya dipahami sebagai karya yang memiliki nilai estetis, tetapi juga sebagai objek kajian yang melahirkan ilmu sastra atau studi sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan berbagai fenomena kehidupan yang berkaitan dengan aspek sosial, moral, budaya, dan psikologis manusia. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.¹

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang membentuk kesatuan makna sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur tersebut dikenal sebagai unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur intrinsik saling berkaitan dan bekerja sama dalam membangun sebuah karya sastra yang utuh. Melalui unsur-unsur tersebut, pengarang dapat menyampaikan gagasan, menggambarkan karakter tokoh, menghadirkan konflik, serta menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita.²

¹ Agnes Widyaningrum dan Yovita Mumpuni Hartarini, *Sastra Indonesia* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), hlm. 1–2.

² Ulil Al Bab Naura dan Ratna Afifa Triseptiawati, “Relasi Antarunsur Intrinsik dalam Membentuk Makna Antologi Cerpen *Anugerah Bernama Irham*: Kajian Struktural,” *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 4, No. 4 (April 2026), hlm. 2-3.

Unsur intrinsik tidak hanya berfungsi sebagai struktur pembangun karya sastra, tetapi juga menjadi sarana pengungkapan berbagai nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Melalui tema, pengarang menyampaikan gagasan utama yang menjadi dasar cerita. Melalui tokoh dan penokohan, pengarang menggambarkan karakter, sikap, serta konflik yang dialami manusia dalam kehidupannya. Sementara itu, alur dan latar berperan dalam menghadirkan peristiwa serta suasana yang dekat dengan realitas masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menjadi media refleksi terhadap berbagai nilai moral, sosial, budaya, dan psikologis yang hidup dalam kehidupan manusia.³

Namun, kajian sastra tidak seharusnya berhenti pada analisis unsur intrinsik semata. Faruk menegaskan bahwa penelitian sastra perlu melampaui bentuk luar teks dengan mengungkapkan makna simbolik, ideologis, dan kemanusiaan yang tersembunyi di dalamnya.⁴ Karya sastra dianggap sebagai fakta kemanusiaan yang dapat diteliti secara ilmiah, sebab di dalamnya termuat pandangan hidup, konflik sosial, serta kondisi psikologis manusia. Oleh karena itu, penelitian sastra perlu memperhatikan hubungan antara teks dan konteks agar pemahaman yang dihasilkan lebih utuh dan bermakna.

Sastra juga memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Melalui karya sastra, peserta didik dapat belajar memahami nilai moral, sosial, dan spiritual yang

³ Agnes Widyaningrum dan Yovita Mumpuni Hartarini, *Sastra Indonesia* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), hlm. 7

⁴ Faruk, *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 62–65.

disampaikan secara halus dan menyentuh.⁵ Sastra berfungsi menumbuhkan kepekaan sosial, empati, serta pemikiran kritis terhadap kehidupan. Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat belajar mengenali dirinya, lingkungannya, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Salah satu aspek kehidupan yang sering direpresentasikan dalam karya sastra adalah kehidupan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak.⁶ Keluarga juga dapat diartikan sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di dalam keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi terhadap segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan keluarganya.⁷ Dalam keluarga, anak belajar mengenal kasih sayang, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadiannya. Keluarga menjadi fondasi bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Oleh sebab itu, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangat besar dan menentukan arah kehidupannya kelak.

Salah satu faktor penting dalam keluarga yang mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah pola asuh (*parenting*). Seorang anak akan meniru perilaku, ucapan, dan sikap orang tuanya, terutama ayah dan ibunya

⁵ I Made Suarta, "Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia Sejarah Perkembangannya," Pustaka Larasan: Denpasar Bali, 2022, hlm. 5.

⁶ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik) Cetakan 1*, Purwokerto Selatan: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021, hlm. 3.

⁷ Asriana Harahap dan Mhd. Latip Kahpi Nasution, "Pendidikan Anak dalam Keluarga," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2019): 166.

sebagai figur keluarga. Pola asuh orang tua tidak hanya berfungsi sebagai cara mengarahkan perilaku anak, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri anak.

Selain itu, faktor eksternal yang berasal dari orang tua, terutama cara mendidik, perhatian, teguran, dan pujian, sangat berpengaruh terhadap motivasi, perilaku, dan pembentukan karakter anak.⁸ Hal ini menunjukkan pentingnya pola asuh orang tua, termasuk ayah, dalam menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta disiplin kepada anak. Dengan kata lain, interaksi yang hangat, komunikasi yang bijak, dan perhatian yang konsisten dari orang tua menjadi pondasi bagi perkembangan karakter yang positif.

Dalam konteks ini, pola asuh tidak hanya menjadi praktik sehari-hari, tetapi juga mengandung dimensi psikologis, sosiologis, dan moral. Menurut Diana Baumrind, pola asuh terdiri atas tiga jenis utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.⁹ Setiap jenis pola asuh memberikan dampak berbeda terhadap kepribadian anak. Pola asuh demokratis, misalnya, mendorong anak agar mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter anak sejak usia emas. Keterlibatan dan interaksi orang tua dalam proses pengasuhan memberikan rasa aman yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan diri, keberanian

⁸ Nursyaidah, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik," *Forum Paedagogik* Edisi Khusus, Juli–Desember 2014, hlm. 70-79.

⁹ Lestari dalam Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (Jakarta: Kencana, 2020), Hlm. 12.

mengekspresikan diri, serta kemampuan anak dalam mengambil tindakan atau keputusan saat dihadapkan dengan permasalahan.¹⁰ Orang tua baik ayah maupun ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang sama besar dalam membentuk karakter anak. Peran ayah dalam pola asuh seringkali dipandang sekunder dibandingkan peran ibu. Padahal, keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan diri, pengendalian emosi, serta pengambilan keputusan anak.

Kehadiran ayah yang hangat dan penuh perhatian dapat memperkuat karakter anak, menciptakan rasa aman secara emosional, dan membentuk moralitas yang baik. Namun, dalam realitas sosial dan bahkan representasi budaya, kontribusi dari ayah seringkali tersamarkan dan kurang mendapat sorotan. Kontribusi ayah dalam pengasuhan anak seharusnya tidak dianggap sebelah mata, terutama dalam konteks budaya patriarki yang masih dominan di banyak masyarakat.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya ayah juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Melalui bahasa, ayah menyampaikan nilai-nilai, nasihat, dan motivasi yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Bahasa kerap disalahartikan hanya sebagai alat penyampaian pesan tanpa memperhatikan cara, etika, dan lawan bicara. Padahal, komunikasi yang santun dan bijak sangat diperlukan agar pesan tidak hanya tersampaikan, tetapi

¹⁰ Retmi Sukri dkk., "Hubungan Antara Kualitas Interaksi Pengasuh dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Timur," *Ichigo: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, dan Budaya Jepang* 2, no. 2 (Desember 2025): hlm. 37–38.

mampu menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.¹¹ Dengan demikian, pola asuh yang ditunjukkan melalui komunikasi sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak.

Fenomena hubungan ayah dan anak serta pola asuh tersebut tidak hanya dapat ditemukan dalam realitas sosial, tetapi juga tergambar secara kuat dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menampilkan dinamika hubungan ayah-anak secara mendalam adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Novel ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang secara eksplisit menampilkan pola asuh orang tua, khususnya peran seorang ayah dalam membentuk karakter anaknya.

Tokoh Ayah dalam novel ini tidak menerapkan pola asuh otoriter atau keras, melainkan membentuk karakter anak melalui cara-cara yang lembut, hangat, penuh imajinatif, dan menyentuh hati. Gaya pengasuhan yang penuh dengan cerita ternyata memiliki muatan moral dan pendidikan karakter yang kuat. Cerita-cerita yang disampaikan tokoh Ayah kepada anaknya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai kejujuran, harapan, dan cinta. Meskipun di kemudian hari anak menyadari bahwa cerita-cerita tersebut tidak sepenuhnya nyata, ia akhirnya memahami bahwa “kebohongan” ayahnya adalah bentuk cinta besar dan cara mendidik yang penuh nilai.

“Padang penggembalaan mereka dikuasai beratus tahun, Dam. Rumput subur, mata air, domba-domba gemuk, dan bersusu banyak. Semua sumber penghidupan mereka dijajah lima generasi, dimusnahkan, dan diganti jadi ladang tembakau, tumbuhan yang amat mereka benci turun-

¹¹ Angraini Lubis & Parwis Halim Harahap, *Pandangan Hukum Keluarga Islam Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia*, (2023), hlm.1-2

temurun. Tetapi mereka tetap bisa bersabar, bisa mengendalikan diri dengan baik”

“Aku tahu, Ayah ingin menceritakan lagi soal suku Penguasa Angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar, hanya membalas olok-olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja yang menyerang bersama teman-temannya mana boleh aku hanya diam, membiarkan tangan dan kaki mereka memukul badanku.

“Seharusnya kau bisa lebih pandai menghadapi olok-olok Jarjit.”

“Dia menghinaku.”

“Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain.”¹²

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Ayah menanamkan nilai moral dan kesabaran kepada anaknya, Dam, melalui nasihat yang disampaikan dengan lembut. Cerita-cerita yang disampaikan ayah bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan kebijaksanaan. Pola asuh tokoh Ayah dalam novel ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona, yang mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, tokoh Ayah tidak hanya mengajarkan anak untuk mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan perasaan moral dan mendorong tindakan moral.

Keunikan novel ini terletak pada penggambaran figur ayah sebagai pusat pendidikan karakter dalam keluarga, sebuah representasi yang jarang muncul dalam karya sastra Indonesia, yang umumnya hanya menonjolkan sosok ibu sebagai pendidik utama anak. Kehadiran tokoh Ayah yang penyayang, bijaksana,

¹² Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, cet. ke-9, (Jakarta: Sabak Grip Nusantara, 2025), hlm. 38

dan komunikatif ini menjadikan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menarik untuk dikaji, khususnya dalam konteks pembentukan karakter anak melalui pola asuh yang manusiawi dan religius. Selain itu, gaya bahasa Tere Liye yang sederhana namun penuh makna menjadikan pesan moral dalam novel ini mudah diterima pembaca dari berbagai kalangan, termasuk pelajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pola asuh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini diteliti melalui pendekatan psikologi sastra, agar dapat menganalisis bagaimana tokoh Ayah digambarkan dalam membentuk karakter anaknya melalui pola asuh yang diterapkan olehnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian sastra menurut Faruk, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada tekstual, tetapi menyikapi makna simbolik dan ideologis yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap hubungan ayah-anak dalam karya sastra sekaligus memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan peran ayah dalam pengasuhan anak.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar pembahasan tidak melebar dan tetap terfokus pada tujuan penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh

Sabak Grip pada cetakan ke-9 tahun 2025. Novel ini dipilih karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat, khususnya melalui penggambaran tokoh Ayah dan anak. Fokus penelitian diarahkan pada pola asuh tokoh Ayah terhadap anaknya, yang tercermin melalui dialog, perilaku, dan narasi dalam teks. Hubungan antara tokoh Ayah dan Dam menjadi pusat analisis, sebab melalui relasi keduanya tergambar secara jelas nilai-nilai pengasuhan dan pembentukan karakter anak yang menjadi inti dari cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan metode penelitian sastra menurut Faruk untuk menganalisis aspek kejiwaan tokoh Ayah dalam membentuk karakter anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara teks sastra dan konteks sosial-psikologis yang melatarbelakangi perilaku tokoh, sehingga makna kemanusiaan dan moral yang terkandung dalam cerita dapat dipahami secara mendalam.

Selain itu, kajian ini dibatasi pada implikasi terhadap pembentukan karakter anak, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan kemandirian sebagaimana tergambar dalam interaksi antara ayah dan anak. Unsur-unsur intrinsik lain seperti alur, latar, dan gaya bahasa tidak dibahas secara mendalam, kecuali sejauh diperlukan untuk memperkuat analisis pola asuh tokoh Ayah dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

C. Batasan Istilah

1. Pola Asuh

Pola asuh dalam penelitian ini adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh tokoh Ayah dalam mendidik, membimbing, serta membentuk karakter

anaknya. Pola asuh ini dianalisis berdasarkan teori Diana Baumrind yang membagi pola asuh menjadi tiga jenis utama: otoriter, permisif, dan demokratis.

2. Tokoh Ayah

Tokoh Ayah dalam penelitian ini merupakan salah satu karakter utama dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Tokoh ini berperan sangat penting sebagai figur orang tua laki-laki yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anaknya melalui pola asuh yang unik.

3. Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak dalam penelitian ini adalah proses perkembangan nilai moral, sikap, dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh tokoh Ayah. Konsep pembentukan karakter anak dianalisis melalui teori Thomas Lickona yang terdiri atas tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

4. Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* merupakan karya fiksi yang ditulis oleh Tere Liye dan diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara pada tahun 2025 sebagai cetakan ke-9, dengan jumlah halaman sebanyak 300 halaman dan ISBN 978-623-8829-65-1. Novel ini dijadikan sebagai sumber data primer dalam

penelitian dikarenakan memuat gambaran pola asuh yang unik antara ayah dan anak yang mengandung nilai-nilai kehidupan.¹³

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye?
2. Bagaimana implikasi pola asuh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye terhadap pembentukan karakter anak dalam novel tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Menjelaskan implikasi pola asuh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye terhadap pembentukan karakter anak dalam novel tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

¹³ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, cet. ke-9, (Jakarta: Sabak Grip Nusantara, 2025), hlm 1-300.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang pola asuh dan pembentukan karakter anak dalam karya sastra Indonesia.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua, khususnya ayah dalam mendidik, membimbing, serta membentuk karakter anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam melihat alternatif pendekatan pola asuh anak.

G. Sistematis Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan penelitian proposal ini, maka dibutuhkan sistematis penelitian yang dibagi menjadi tiga bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, dan sistematis penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai kajian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi psikologi sastra yaitu pendekatan kajian yang menghubungkan karya sastra dengan psikologis manusia. Teori pola asuh oleh Diana Baumrind dan teori pembentukan karakter anak oleh Thomas Lickona. Selain itu pada bab ini juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan metode sastra menurut Faruk dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian sastra dalam menganalisis teks novel.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam. Pembahasan difokuskan pada analisis bentuk pola asuh tokoh Ayah dan pembentukan karakter tokoh Dam dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Data dianalisis melalui pengelompokan kutipan teks, kemudian diuraikan secara deskriptif dengan mengaitkan teori pola asuh Diana Baumrind dan teori pembentukan karakter anak Thomas Lickona dalam perspektif psikologi sastra.

BAB V PENUTUPAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil pembahasan penelitian serta saran-saran peneliti. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta perasaan manusia. Melalui bahasa yang estetik dan imajinatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan dan penyampaian nilai-nilai budaya dalam masyarakat.¹

Secara etimologis, kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata “sas” yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk, dan akhiran “-tra” yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengajar atau memberi petunjuk kepada manusia melalui bahasa.²

Karya sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga wahana refleksi nilai moral, sosial, dan spiritual. Melalui sastra, pengarang menyampaikan pandangan hidupnya, kritik terhadap masyarakat, serta harapan akan kebaikan. Oleh karena itu, sastra memiliki kedudukan penting sebagai media pendidikan karakter, sebab di dalamnya tersirat nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya batin dan memperhalus budi pembaca.

¹ Rosmanila Lubis dan Erna Ikawati, Sastra dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, dan Bentuk Apresiasi, Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 11 No. 3, 2025, hlm. 276.

² Kustyarini, “Sastra dan Budaya,” *Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, hlm. 2.

Dalam perspektif teori sastra, sebuah karya dipandang sebagai wujud kreativitas manusia yang diekspresikan melalui medium genre tertentu, mulai dari puisi, prosa, hingga drama.³ Karya-karya tersebut menjadi bentuk ekspresi artistik yang berakar dari perpaduan imajinasi serta pengalaman hidup, sehingga melahirkan nilai-nilai estetika yang bermakna dan terbuka untuk ditafsirkan oleh pembaca.

Sebagai hasil cipta imajinatif, sastra dituangkan melalui bahasa yang indah guna menyampaikan muatan nilai kemanusiaan, moral, sekaligus sosial. Melalui kekuatan bahasa estetis tersebut, sastra mengemban fungsi didaktik dan sosial yang menjadikannya sebagai sarana komunikasi efektif antara pengarang dan pembaca untuk menyalurkan emosi, pemikiran, serta pesan-pesan moral.

Sastra adalah hasil cipta imajinatif manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa estetis dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan, moral, serta sosial. Sastra menjadi sarana komunikasi antara pengarang dan pembaca untuk menyalurkan perasaan, pikiran, dan pesan moral melalui keindahan bahasa.

b. Fungsi dan Tujuan Sastra

³ Uzlifatul Masruroh Isnawati, Maria Ulviani, Nurdin Yusuf, Yesita Madona Vikmart Mada Hekopung, Akbar Avicenna, Ali Nuke Affandy, dan Tiara Widyaiswara, "Sastra: Analisis dan Kritik," Cet. I (Padang: Akiopedia press, 2025). Hlm. 2

Sastra memiliki kontribusi dan fungsi yang sangat luas dalam dinamika kehidupan manusia. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai media katarsis yang mampu membebaskan pembaca maupun penulisnya dari berbagai tekanan emosional. Lahirnya sebuah karya sastra umumnya dipicu oleh adanya akumulasi ide, imajinasi, serta gejolak emosi penulis, di mana kepuasan batiniah tersebut hanya dapat terealisasi secara utuh melalui aktivitas mengekspresikannya ke dalam tulisan atau karya sastra.⁴

Karya sastra juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, sarana hiburan, serta media pendidikan dan pembentukan karakter. Pengarang melalui karyanya dapat menyalurkan emosi dan gagasan, sementara pembaca dapat belajar memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menyentuh hati. Melalui sastra, manusia belajar mengenali dirinya, memahami orang lain, dan membangun empati serta kesadaran moral.

Selain itu, sastra juga bertujuan memberikan nilai pendidikan dan pembelajaran kehidupan. Banyak karya sastra yang mengandung pesan moral dan nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sastra tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memiliki nilai edukatif bagi masyarakat.⁵

c. Unsur-Unsur Karya Sastra

⁴ Uzlifatul Masruroh Isnawati, Maria Ulviani, Nurdin Yusuf, Yesita Madona Vikmart Mada Hekopung, Akbar Avicenna, Ali Nuke Affandy, dan Tiara Widyaiswara, "Sastra: Analisis dan Kritik," Cet. I (Padang: Akiopedia press, 2025). Hlm. 17

⁵ Rismawati, "Fungsi dan Peran Sastra dalam Masyarakat," *Jurnal Praxis* Vol. 1 No. 1 (2018), hlm. 25

Secara umum unsur pembangun karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri dan secara langsung membangun jalannya cerita. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra tetapi memiliki pengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra tersebut.⁶

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun struktur cerita dalam karya sastra. Unsur-unsur ini dapat ditemukan di dalam teks cerita dan memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Unsur intrinsik dalam karya sastra meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

- 1) Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang mendasari suatu cerita dalam karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan cerita karena seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita biasanya berkaitan dengan tema yang diangkat oleh pengarang. Tema juga mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap berbagai persoalan kehidupan yang disampaikan melalui cerita.⁷
- 2) Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang

⁶ Sri Widayati, *Kajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm. 13-14

⁷ H. Dani, "Unsur Intrinsik Novel," *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1 (2019), hlm. 11.

menggambarkan karakter atau sifat tokoh tersebut. Tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Melalui penokohan, pembaca dapat memahami sifat, sikap, serta peran tokoh dalam perkembangan cerita.

- 3) Alur Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir. Alur menunjukkan hubungan sebab akibat antarperistiwa sehingga cerita dapat berkembang secara logis. Dalam karya sastra, alur biasanya terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pengenalan cerita, munculnya konflik, klimaks, dan penyelesaian konflik.⁸
- 4) Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memiliki peran penting dalam membantu pembaca memahami situasi cerita serta memberikan gambaran mengenai lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa dalam karya sastra.⁹
- 5) Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita untuk menyampaikan peristiwa kepada pembaca. Sudut pandang dapat berupa sudut pandang orang pertama maupun sudut pandang orang ketiga. Pemilihan sudut

⁸ Sukirno, *Prosa Fiksi: Teori dan Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 25.

⁹ Sri Widayati, *Kajian Prosa Fiksi*, hlm. 15.

pandang akan memengaruhi cara pembaca memahami cerita serta hubungan antara tokoh dan peristiwa dalam karya sastra.

- 6) Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa dalam karya sastra. Pemilihan kata yang tepat, penggunaan majas, serta struktur kalimat yang digunakan pengarang dapat memberikan keindahan serta memperkuat makna cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca.¹⁰
- 7) Amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan kepada pembaca.

Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor di luar teks yang turut mempengaruhi lahirnya karya sastra, seperti latar belakang sosial, budaya, agama, nilai moral, psikologis pengarang, dan kondisi masyarakat pada saat karya itu diciptakan. Unsur ekstrinsik penting untuk memahami makna mendalam di balik teks, karena karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan pengarang dan masyarakatnya.¹¹

Dalam penelitian berjudul *“Analisis Pola Asuh dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”*, teori sastra berperan sebagai landasan konseptual untuk memahami novel sebagai karya imajinatif yang sarat makna.

¹⁰ Suyitno, *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*, hlm. 35.

¹¹ Della Maretha R, “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerita Hikayat Karya Yulita Fitriana dan Aplikasinya sebagai Bahan Ajar Kelas X SMK Priority,” *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1, September 2019, hlm. 77.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki keunikan tersendiri karena mampu menampilkan kehidupan secara konkret melalui tokoh, alur, dan dialog. Tokoh Ayah dan anak dalam novel ini bukan sekadar karakter fiktif, tetapi representasi hubungan sosial dan emosional manusia nyata yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Dengan teori sastra, penelitian ini tidak hanya menganalisis pola asuh tokoh Ayah secara psikologis, tetapi juga memahami novel sebagai struktur estetis yang menyampaikan pesan moral dan kemanusiaan. Melalui unsur intrinsik (seperti tokoh, alur, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (seperti latar sosial dan nilai moral), penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai pengasuhan dan pembentukan karakter yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dengan demikian, teori sastra menjadi fondasi penting dalam menghubungkan antara keindahan bentuk (estetika) dengan kedalaman isi (etika) karya, sehingga analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bermakna secara moral dan humanistik.

2. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan kajian yang menghubungkan karya sastra dengan psikologis manusia. Sastra pada hakikatnya merupakan representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa manusia lainnya. Menurut Ahmadi, sastra memiliki nilai humanisme tinggi karena di dalamnya terkandung pergulatan psikologis tokoh, baik konflik

batin, trauma, maupun dinamika kepribadian. Melalui pendekatan psikologis sastra, pembaca dapat memahami tokoh dalam karya sastra seakan-akan tokoh tersebut adalah manusia nyata dengan segala perasaan dan motivasinya.¹²

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi, sehingga karya sastra dapat ditelaah bukan hanya dari segi estetika, melainkan juga sebagai refleksi kehidupan batin manusia. Karya sastra dapat menjadi cerminan realitas psikologis, baik yang dialami pengarang, tokoh, maupun yang dirasakan oleh pembaca.¹³

b. Ruang Lingkup Psikologi Sastra

Wellek dan Warren membagi ruang lingkup psikologi sastra menjadi empat ranah: psikologi pengarang, proses kreatif, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca.¹⁴

1) Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang berhubungan dengan kondisi kejiwaan penulis yang tercermin dalam karyanya. Latar belakang kehidupan dan pandangan dunia pengarang sering mempengaruhi tokoh serta alur cerita. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* yang ditulis oleh Tere Liye, kehadiran

¹² Ahmadi Anas, *Psikologi Sastra* (Unessa University Press: Surabaya, 2016) hlm. 6-7.

¹³ Ari Wulandari, "Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata; Sebuah Kajian Psikologi Sastra*," Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, 1–106.

¹⁴ Wulandari, "Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata; Sebuah Kajian Psikologi Sastra*." 2013, hlm 17.

tokoh Ayah yang penuh kasih sayang dan konsisten mendidik anak dengan dongeng dapat dibaca sebagai refleksi pandangan Tere Liye tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Menurut Ahmadi, sastra merupakan representasi jiwa manusia untuk memaknai jiwa manusia lainnya, sehingga karya pengarang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kehidupannya.¹⁵

Dalam konteks novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, Tere Liye dikenal sebagai pengarang yang kerap mengangkat tema keluarga, kasih sayang, dan pendidikan moral anak. Hal ini menunjukkan kecenderungan psikologis pengarang untuk menonjolkan nilai-nilai kehangatan keluarga dan perjuangan seorang ayah dalam menghadapi realitas hidup.

Cerita-cerita Tere Liye mencerminkan pandangan hidup yang optimistis dan religius, dua hal yang juga berakar kuat dalam kepribadian tokoh-tokoh ciptaannya. Dengan demikian, psikologi pengarang membantu pembaca memahami bahwa karakter tokoh Ayah bukan hanya imajinasi, tetapi juga bentuk refleksi dari nilai-nilai yang diyakini pengarang.

¹⁵ Anas, *Psikologi Sastra*. (Surabaya: Unesa University Press, 2015), hlm. 6.

2) Psikologi Proses Kreatif

Psikologi proses kreatif adalah kajian dalam psikologi yang membahas bagaimana proses mental seseorang bekerja ketika menghasilkan gagasan baru, menemukan solusi, atau menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas kognitif seperti berpikir, imajinasi, serta kemampuan menghubungkan berbagai ide yang sebelumnya tidak berkaitan.¹⁶

Dalam psikologi kreativitas, proses kreatif biasanya terjadi melalui beberapa tahapan, seperti persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses berpikir yang melibatkan pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi menjadi gagasan baru.¹⁷

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* memperlihatkan proses kreatif tersebut melalui dongeng- dongeng imajinatif, seperti suku penguasa angin. Kisah ini bukan sekedar fantasi, melainkan sarana pendidikan moral tentang kehidupan. Hal

¹⁶ Wulandari, "Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata*; Sebuah Kajian Psikologi Sastra." 2013, hlm 20-21.

¹⁷ Ari Sandi Permana Siregar, "Psikologi Kreativitas Meningkatkan Inovasi dalam Dunia Pekerjaan," *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, hlm. 5.

tersebut menunjukkan kemampuan pengarang untuk mengelola imajinasi menjadi media pendidikan karakter.

3) Psikologi Tokoh

Psikologi tokoh menelaah kejiwaan tokoh fiksi. Tokoh fiksi dapat dianalisis kejiwaannya sebagaimana manusia nyata, karena memiliki motivasi, perasaan, dan konflik batin. Meskipun bersifat imajinatif, tokoh sastra tetap bisa dikaji secara psikologis untuk mengetahui dinamika kepribadian yang ditampilkan.

Wellek dan Warren menyatakan bahwa psikologi tokoh menempatkan karya sastra sebagai objek yang berisi individu-individu dengan perilaku khas yang dapat dianalisis melalui psikologi. Tokoh dalam karya sastra biasanya tidak hanya digambarkan melalui tindakan, tetapi juga melalui ucapan, pikiran, dan sikap batin yang mengandung muatan psikologis.¹⁸

Dalam penelitian ini, psikologi tokoh digunakan untuk mengkaji bagaimana tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menampilkan karakter yang lembut, penyayang, dan reflektif. Meskipun ia menggunakan dongeng-dongeng imajinatif, secara psikologis tindakannya merupakan

¹⁸ Dwi Anggita dan Irma Satriani, "Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday," Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2, September 2025, hlm. 44.

mekanisme cinta yang berfungsi melindungi dan membentuk karakter anaknya. Pendekatan ini membantu peneliti memahami makna di balik tindakan tokoh Ayah serta menemukan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan yang hendak disampaikan pengarang.

4) Psikologi Pembaca

Psikologi pembaca mengkaji dampak karya sastra terhadap emosi dan kesadaran moral pembacanya. Pembaca dapat merasakan konflik psikologis tokoh melalui keterlibatan emosional, sehingga nilai moral lebih mudah diterima.¹⁹

Melalui keempat aspek psikologi sastra, pola asuh ayah dapat dianalisis tidak hanya dari sisi tindakan nyata, tetapi juga dari sisi psikologis yang terkandung di dalamnya. Psikologi pengarang dan proses kreatif membantu memahami latar belakang dan dinamika penciptaan karya sastra, psikologis tokoh memungkinkan menganalisis pola asuh ayah dalam membentuk karakter anak, sedangkan psikologis pembaca menegaskan nilai edukatif novel yang dapat menginspirasi pembaca.

c. Keterkaitan Psikologi Sastra dengan Pembentukan Karakter Anak

¹⁹ Mila Nirmala Sari Hasibuan et al., “Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter,” *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 433–436,

Psikologi sastra memiliki keterkaitan erat dengan konsep pembentukan karakter karena keduanya berfokus pada proses internalisasi nilai moral dalam diri manusia. Thomas Lickona menyebut bahwa pembentukan karakter yang baik terdiri atas tiga aspek utama, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.²⁰ Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan dalam penggambaran tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tokoh Ayah menanamkan nilai moral melalui cara yang lembut, yakni melalui kisah dan teladan. Dari sudut pandang psikologi sastra, tindakan ayah ini menunjukkan keseimbangan antara pengetahuan moral (*knowing*), perasaan moral (*feeling*), dan tindakan moral (*action*). Cerita yang ia sampaikan membangkitkan imajinasi anak sekaligus menanamkan kesabaran, kejujuran, dan rasa empati.

Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra tidak hanya mengungkap kondisi batin tokoh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Karya sastra, melalui dimensi psikologisnya, berperan penting dalam pendidikan moral dan spiritual manusia.

3. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

²⁰ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Purwokerto Selatan: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 20.

Pola asuh adalah cara atau strategi orang tua untuk mengasuh anak-anaknya agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang unggul.²¹ Orang tua dalam setiap keluarga selalu menginginkan anak-anaknya menjadi terbaik sesuai dengan kemampuan dalam diri anak. Keinginan orang tua supaya anak-anaknya menjadi terbaik selanjutnya ditentukan oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Konsep gaya atau pola pengasuhan secara prinsipal menurut Diana Baumrind sebagaimana dikutip oleh Santrock yaitu kontrol dari orang tua dalam membimbing dan terlibat dalam aktivitas anak untuk mendukung tugas perkembangan anak menuju pada proses kedewasaan secara fisik dan psikologis.

Menurut Diana Baumrind, terdapat dua dimensi utama dalam pola pengasuhan, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Pola asuh *responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua merespon kebutuhan emosional anak, memberikan dukungan, kasih sayang, dan kehangatan. Sementara itu, pola asuh *demandingness* mengacu pada seberapa besar tuntutan, harapan, dan kontrol yang diberikan orang tua terhadap anak. Berdasarkan dari kedua dimensi tersebut, Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat gaya utama, yaitu:²²

1) Pola Asuh Otoriter

²¹ Melly Kiong dalam Arri Handayani et al., "Psikologi Parenting," *CV. Bintang Semesta Media*, 2021, 3–14. (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 6

²² Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 2–3.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menuntut anak untuk patuh tanpa menjelaskan alasan di balik aturan. Kontrol sangat tinggi, tetapi respon emosional rendah. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung kaku, patuh, namun kurang percaya diri. Gaya ini ditandai oleh disiplin ketat, hukuman yang tegas, serta minimnya komunikasi dua arah. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya akan patuh, namun kurang percaya diri dan cenderung mudah cemas.

Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, pola asuh otoriter tidak tampak diterapkan oleh tokoh Ayah. Sebaliknya, tokoh ini menunjukkan sikap terbuka dan memahami perasaan anak. Ia tidak menekan anak dengan aturan keras, tetapi menanamkan nilai melalui cara yang persuasif. Hal ini menandakan bahwa Tere Liye menolak model otoriter dan lebih menekankan pengasuhan berbasis kasih sayang.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kepercayaan kepada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta tetap memberikan bimbingan dan batasan yang wajar.²³

²³ Imroatus Shaleha dan Nur Riani, "Penerapan Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Minat Baca Generasi Alpha," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 15, No. 2 (2023).

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki keseimbangan antara kontrol dan kehangatan. Mereka memberikan batasan yang jelas, namun tetap menghargai pendapat dari anak. Komunikasi bersifat dua arah dan anak diberi ruang untuk berkembang secara mandiri dengan tetap mendapatkan bimbingan.

Gaya Pengasuhan ini gabungan antara pengawasan dan kasih sayang secara seimbang. Orang tua memberikan aturan dengan batasan yang jelas, namun tetap memperhatikan kebutuhan dan pendapat anak. Anak-anak yang diasuh secara demokratis umumnya lebih mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Pola asuh demokratis inilah yang paling menonjol dalam penelitian ini. Tokoh Ayah menggunakan dialog, cerita, dan empati untuk menanamkan nilai kehidupan. Cara ia berkomunikasi dengan anak memperlihatkan pola pengasuhan yang tidak memaksa, tetapi mendidik dengan kesadaran emosional. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa pola asuh demokratis menjadi model ideal yang membentuk karakter anak dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*.

3) Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan tingginya kehangatan, namun minim tuntutan. Orang tua terlalu

memanjakan anak dan tidak memberikan batasan yang tegas. Anak-anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang impulsif dan sulit mengontrol diri. Orang tua permisif cenderung membiarkan anaknya mengeksplorasi dirinya tanpa banyak aturan. Anak yang biasanya diasuh secara permisif memiliki harga diri tinggi, namun kurang mampu mengendalikan perilakunya, dan kurang bertanggung jawab secara sosial.²⁴

Tokoh Ayah dalam novel *Tere Liye* juga tidak mencerminkan pola asuh permisif. Ia tetap memberikan batasan nilai dan arahan moral melalui nasihat dan kisah yang ia sampaikan. Dengan demikian, pola asuhnya tidak permisif, karena kasih sayangnya disertai nilai moral yang jelas.

4) Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh mengabaikan adalah pola asuh yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun dalam pengawasan. Orang tua cenderung tidak memberikan perhatian, bimbingan, maupun dukungan yang memadai, sehingga kebutuhan psikologis anak sering kali tidak terpenuhi.²⁵

²⁴ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 3.

²⁵ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), hlm. 52.

Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki tingkat kehangatan dan kontrol yang sama-sama rendah. Akibatnya, anak berkembang tanpa arahan yang jelas serta minim komunikasi dengan orang tua.²⁶

Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang mampu mengendalikan diri, serta mengalami kesulitan dalam memahami nilai dan norma kehidupan.

Tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye tidak menggunakan gaya pengasuhan mengabaikan. Tokoh Ayah justru menunjukkan keterlibatan tinggi dalam kehidupan anaknya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ayah

Pola asuh dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kepribadian orang tua, pengalaman masa kecil, nilai budaya, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi.²⁷ Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, pola asuh tokoh Ayah terbentuk sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut. Kepribadiannya yang sabar, penuh pengertian, dan reflektif menjadi dasar utama bagaimana ia mendidik anak-anaknya.

²⁶ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 3.

²⁷ Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 245–248.

Alih-alih menggunakan perintah atau hukuman, ia lebih mengutamakan teladan, cerita, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar dan bijaksana ini menunjukkan bahwa aspek kepribadian orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan metode pengasuhan yang diterapkan.

Selain itu, pengalaman masa kecil tokoh Ayah turut membentuk pendekatannya dalam mengasuh anak. Latar hidup yang sederhana dan penuh keterbatasan materi membuatnya menghargai nilai-nilai moral dan pengalaman hidup yang bermakna. Ia menekankan kepada anak-anaknya pentingnya kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, serta keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock bahwa pengalaman pribadi orang tua menjadi salah satu fondasi penting dalam pola asuh, karena pengalaman tersebut mempengaruhi bagaimana orang tua menilai apa yang baik dan layak diturunkan kepada anak.

Selain faktor internal, nilai-nilai budaya juga terlihat jelas mempengaruhi pola asuh tokoh Ayah. Budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial tempat individu tumbuh turut membentuk cara orang tua dalam mendidik anak.²⁸ Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, nilai-nilai seperti kasih sayang, kesantunan, rasa hormat, dan ketabahan tercermin dalam interaksi tokoh Ayah dengan anak. Tokoh Ayah mendidik dengan cara yang hangat dan penuh perhatian, menunjukkan

²⁸ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), hlm. 49

bahwa pola asuh tidak hanya sekadar mengatur perilaku anak, tetapi juga membentuk karakter sesuai norma dan nilai yang diyakini oleh masyarakat. Cara pengasuhan yang memadukan kelembutan dan keteladanan ini membuktikan adanya harmonisasi antara nilai budaya dan karakter pribadi orang tua dalam menentukan strategi pendidikan anak.

Faktor pendidikan juga memberikan pengaruh, meskipun tokoh Ayah tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi. Pengetahuannya yang luas mengenai kehidupan, pengalaman moral, dan wawasan praktis membantunya menyampaikan pelajaran hidup kepada anak-anak melalui cerita, nasihat, dan contoh perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas pola asuh; wawasan hidup dan kemampuan menyampaikan nilai-nilai moral secara tepat juga memainkan peran penting.²⁹

Terakhir, kondisi sosial ekonomi yang sederhana turut membentuk karakter pola asuh tokoh Ayah. Ketidak berlimpahan materi tidak menjadikannya kurang mampu mendidik; sebaliknya, ia menekankan pentingnya nilai-nilai non-material seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Pola asuh yang demikian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat mendorong orang tua untuk fokus pada pembentukan karakter dan moral anak, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan materi.

²⁹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu* (Mataram: Sanabil, 2017), hlm. 50

Dengan demikian, pola asuh tokoh Ayah dalam *Ayahku (Bukan) Pembohong* merupakan hasil integrasi antara kepribadian, pengalaman masa kecil, nilai budaya, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Pendekatan pengasuhan yang diterapkannya menekankan teladan, cerita, dan nilai moral daripada perintah atau hadiah materi, sejalan dengan teori Hurlock. Pola asuh ini tidak hanya membimbing anak dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan berlandaskan nilai-nilai budaya yang dianut.

4. Pembentukan Karakter Anak

a. Pengertian Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter atau pendidikan karakter anak merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik atau anak untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik itu individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan menanamkan pembiasaan secara terus menerus, sehingga kognitif peserta didik akan terbangun karena mereka akan paham mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.³⁰ Oleh, karena itu penting bagi seorang pendidik khususnya orang tua untuk membiasakan anak agar berperilaku baik, menanamkan nilai-nilai afektif kepada anak, sehingga anak bisa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

³⁰ Tutuk Ningsih, Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik), Cetakan 1, 2021, hlm. 15.

Karakter yang baik adalah perilaku yang tercermin dalam hubungan dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.³¹ Thomas Lickona, menjelaskan pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara simultan dalam proses pendidikan karakter anak.³²

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Aspek *moral knowing* berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami, mengenal, dan membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Komponen yang termasuk ke dalamnya adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pemahaman nilai-nilai moral (*knowing moral values*), kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective-taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*).

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

³¹ Faruk, *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

³² Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Purwokerto Selatan: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 20.

Aspek kedua yaitu *moral feeling* atau perasaan moral, merupakan dimensi afektif dari karakter yang mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan dan memiliki sensitivitas terhadap nilai moral. Elemen penting dalam *moral feeling* mencakup hati nurani (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati, kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*).³³

3) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Aspek ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya cukup pada pengetahuan dan perasaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Moral action meliputi tiga hal penting, yaitu kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Contoh karakter anak yang berkaitan dengan *moral action* adalah tanggung jawab, kejujuran, kebiasaan menolong, keberanian mengakui kesalahan, dan kedisiplinan.³⁴

³³ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Purwokerto Selatan: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 28-29

³⁴ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Purwokerto Selatan: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 32

Penerapan nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan sangat relevan dengan penelitian ini, karena dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, tokoh Ayah secara konsisten menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya melalui dongeng, nasihat, dan teladan. Pola asuh tersebut tidak hanya membentuk pengetahuan moral anak (Dam) melalui cerita-cerita yang sarat makna, tetapi juga menumbuhkan perasaan moral melalui kedekatan emosional dan kehangatan komunikasi antara ayah dan anak. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan moral Dam ketika menghadapi berbagai situasi sosial dalam ceritanya.

Hal ini sesuai dengan konsep tiga dimensi karakter yang dikemukakan Thomas Lickona yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang menekankan bahwa karakter yang baik harus diketahui, dicintai, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, teori karakter Lickona memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana pola asuh tokoh Ayah dalam novel tersebut berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak.

b. Karakter yang Harus Dimiliki Seorang Anak

Karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak. Karakter tidak hanya berhubungan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Anak-anak perlu memiliki karakter yang kuat sejak dini agar

dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif.³⁵

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan delapan belas nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik. Nilai tersebut meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kepribadian yang utuh, mencakup hubungan anak dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan bangsa dan negara.³⁶

Nilai religius menjadi dasar pembentukan karakter spiritual anak agar memiliki kesadaran beragama dan berperilaku sesuai ajaran yang dianut. Nilai jujur penting untuk membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan menjauhi perilaku manipulatif. Nilai toleransi membantu anak hidup harmonis dalam keberagaman. Nilai disiplin membentuk kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab.

Nilai kerja keras, kreatif, dan mandiri melatih anak untuk memiliki daya juang, berpikir inovatif, serta tidak bergantung pada orang lain. Nilai

³⁵ Itaul Hasanah, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi," *Batatsa: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, September 2024, hlm. 43.

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9–10.

demokratis, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan mengajarkan anak menghargai perbedaan dan mencintai tanah airnya. Nilai menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, dan gemar membaca mendukung pembentukan karakter sosial dan intelektual. Sementara nilai peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab mengarahkan anak menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan sekitar dan siap berkontribusi dalam kehidupan sosialnya.

c. Proses Pembentukan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang panjang, terarah, dan berkesinambungan. Proses ini melibatkan berbagai pihak, terutama keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menurut Thomas Lickona, karakter anak terbentuk penanaman nilai, penghayatan nilai, dan pembiasaan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dimulai sejak anak berada dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenal nilai, norma, dan moral yang berlaku.³⁷

Menurut Ningsih, terdapat beberapa tahapan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Pertama, internalisasi nilai, yaitu proses mengenalkan dan menanamkan nilai moral kepada anak melalui penjelasan, pengajaran, dan nasihat secara langsung. Tahap ini berfungsi membentuk kesadaran dan pengetahuan moral anak mengenai perilaku

³⁷ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik* (Purwokerto Selatan: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 20-25

yang baik dan buruk. Kedua, identifikasi dan keteladanan, yakni anak meniru perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Keteladanan menjadi faktor utama karena anak belajar lebih cepat melalui pengamatan terhadap tindakan nyata dibandingkan sekadar mendengar nasihat. Ketiga, pembiasaan (*habituation*), yaitu proses mengulang perilaku baik secara konsisten sehingga nilai-nilai moral tersebut tertanam kuat dalam diri anak. Keempat, penguatan dan evaluasi, yaitu memberikan apresiasi terhadap perilaku positif dan koreksi terhadap perilaku negatif agar anak memahami konsekuensi moral dari tindakannya.³⁸

Lingkungan keluarga memegang peran paling penting dalam keseluruhan proses tersebut. Orang tua berperan sebagai teladan utama, pendidik pertama, sekaligus penguat karakter anak. Sekolah berfungsi sebagai penguat nilai melalui pendidikan formal, sedangkan masyarakat menjadi ruang praktik bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai moral yang telah diperoleh. Ketiga lingkungan ini harus berjalan selaras agar proses pembentukan karakter berjalan efektif.

Proses pembentukan karakter yang dijelaskan di atas memiliki relevansi langsung dengan penelitian ini. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, tokoh Ayah berperan aktif dalam menanamkan nilai moral kepada anaknya (Dam) melalui proses yang mirip dengan tahapan tersebut.

³⁸ Tutuk Ningsih, Pendidikan Karakter (Teori Dan Praktik), Cetakan 1, 2021, hlm. 45.

Tokoh Ayah menginternalisasikan nilai melalui cerita-cerita yang sarat pesan moral, memberikan keteladanan melalui sikap sabar dan bijaksana, membentuk pembiasaan melalui komunikasi sehari-hari yang konsisten, serta melakukan penguatan moral melalui nasihat yang membekas dalam ingatan anak. Proses ini menunjukkan bahwa pola asuh Ayah dalam novel tersebut sejalan dengan teori pembentukan karakter, di mana nilai tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman emosional dan tindakan nyata.

B. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan tinjauan pustaka pada penelitian ini sebagai salah satu langkah dalam penyusunan proposal guna menghindari adanya kesamaan judul dan bahasan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Skripsi oleh Melky Maldani (2021) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat pola asuh yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial*, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh situasional. Selain pola asuh, dalam novel juga terdapat lima nilai karakter yang terkandung di dalamnya yaitu religius, disiplin, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun. Terdapat relevansi antara pola asuh orang tua dalam novel *Si Anak Spesial* dengan karakter yang terbentuk dari cerita. Pola asuh otoriter relevan dengan nilai karakter disiplin, pola asuh demokratis relevan

dengan nilai karakter percaya diri, pola asuh permisif relevan dengan nilai karakter sopan dan santun, serta pola asuh situasional relevan dengan nilai karakter penuh kasih sayang.³⁹

Penelitian Melky Maldani berfokus pada pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, serta relevansinya dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menyoroti tokoh Ayah saja dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dan menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggabungkan dua teori yaitu teori Diana Baumrind dan Thomas Lickona, serta didukung dengan pendekatan psikologi sastra dan metodologi Faruk untuk menganalisis aspek psikologis dan simbolik dalam novel. Oleh karena itu, meskipun sama-sama mengangkat tema pola asuh, penelitian ini memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda.

2. Penelitian yang dibuat oleh Rizki Khoibibah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Tokoh Gataro dalam Drama Oyabako Seishun Hakusho Karya Ichiro Anabuki: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini mengkaji bentuk pola asuh yang diterapkan oleh tokoh utama yaitu Gataro kepada putrinya Sakura dalam drama *Oyabako Seishun Hakusho*. Pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak.⁴⁰

³⁹ Melky Maldani, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel ‘Si Anak Spesial’ Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar,” 2020, 1–277.

⁴⁰ Fakultas Ilmu Budaya et al., “Bentuk Pola Asuh Tokoh Gataro Dalam Drama Oyabako Seishun Hakusho Karya Ichiro Amabuki (Kajian Psikologi Sastra),” 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tokoh Gataro dominan menerapkan bentuk pola asuh demokratis dibandingkan bentuk pola asuh lainnya. Penelitian ini menggunakan objek material berupa drama televisi *Oyabaka Seishun Hakusho* yang terdiri dari 7 episode, dan objek formalnya yaitu pola asuh. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan dua teori penunjang, yaitu teori struktur naratif oleh Himawan Pratista dan teori pola asuh oleh Elizabeth B. Hurlock.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda karena terletak pada karya yang dikaji; penelitian terdahulu menggunakan drama Jepang sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian dari sebuah novel. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengkaji pola asuh tokoh Ayah dalam membentuk karakter anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Islahchun Nisa (2022) yang berjudul “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku Bersama Ayah Meraih Jannah karya Solikhin Abu Izzuddin”. Penelitian ini mengkaji bagaimana figur ayah berperan dalam membentuk karakter anaknya. Hasil dari penelitian ini yaitu peran ayah dalam pembentukan karakter anak pada buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin, antara lain ayah berperan sebagai teman dan sekaligus menjadi teman bermain bagi anak (*friend and playmate*).

Sehingga anak dapat merasakan kenyamanan saat menjadikan ayahnya sebagai teman untuk berbagi cerita ataupun bermain.

Ayah juga berperan dalam memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan (*caregiver*). Ayah berperan mendidik sekaligus sebagai teladan bagi anak-anak, perilaku ayah akan dijadikan contoh bagi anak-anak (*teacher and role model*). Ayah juga berperan dalam mengontrol kedisiplinan, sikap, dan tingkah laku anak (*monitor and disciplinary*). Ayah berperan juga sebagai pelindung bagi anak serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka (*protector*).⁴¹

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menelaah tokoh Ayah dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana figur ayah dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* membentuk karakter anak dari sisi keagamaan dan nilai-nilai moral. Fokus utama penelitian tersebut adalah konsep pengasuhan ayah dalam literatur keagamaan yang bersifat motivasional dan inspiratif (buku non fiksi).

Dengan demikian, penelitian ini berbeda karena penelitian ini menggunakan objek fiksi, yaitu *novel Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang menganalisis tokoh Ayah sebagai subjek utama dalam konteks hubungan fiktif ayah-anak melalui pendekatan psikologi sastra. Fokus penelitian ini lebih mengarah kepada gaya pengasuhan yang diterapkan oleh

⁴¹ Ida Islakhum Nissa, “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin” 2022.

tokoh Ayah terhadap pembentukan karakter anak berdasarkan teori Diana Baumrind dan Thomas Lickona. Penelitian ini tidak hanya melihat dari segi nilai moral, tetapi juga mendalami dinamika psikologis dan simbolik dalam hubungan ayah-anak yang direpresentasikan melalui novel, meskipun sama-sama mengkaji peran ayah dalam pembentukan karakter anak, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam secara psikologis dan simbolik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dan lokasi penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan November 2025 sampai bulan Januari 2026.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian tidak menggunakan tempat karena penelitian ini dilakukan terhadap sebuah novel. Penelitian dilakukan dengan membaca novel *Ayahku (bukan) Pembohong* karya Tere Liye secara keseluruhan melalui buku cetakan maupun versi digital yang tersedia, untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode penelitian sastra sebagaimana dikemukakan oleh Faruk. Metode ini menempatkan karya sastra sebagai objek kajian utama dan dianalisis melalui pembacaan serta penafsiran teks secara sistematis untuk mengungkap makna, struktur, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan kutipan teks dalam novel *Ayahku (Bukan)*

¹ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 23–25.

Pembohong karya Tere Liye. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis isi teks sastra, bukan pada data statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami berdasarkan data berupa teks dan kata-kata.²

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan dengan pola asuh tokoh Ayah dan pembentukan karakter tokoh Dam, kemudian mendeskripsikan serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan mendalam. Data penelitian diperoleh dari teks novel sebagai sumber utama, sedangkan buku teori, jurnal ilmiah, dan literatur pendukung digunakan sebagai rujukan teoretis untuk memperkuat analisis, bukan sebagai objek penelitian.

Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra. Kajian psikologi sastra merupakan pendekatan yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk menganalisis kejiwaan tokoh, perkembangan kepribadian, serta interaksi antar tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji bagaimana pola asuh tokoh Ayah digambarkan dalam novel dan bagaimana pola asuh tersebut berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter tokoh Dam.³

Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode penelitian sastra menurut Faruk, dengan menggunakan

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9–11.

³ Wiyatmi, *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011), hlm. 15–18

pendekatan kualitatif deskriptif, dan menggunakan kajian psikologi sastra sebagai pendekatan analisis dalam mengkaji pola asuh tokoh Ayah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter tokoh anak dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga subjek dan unit analisis disesuaikan dengan karakteristik penelitian sastra. Dalam penelitian sastra, subjek penelitian bukanlah individu nyata, melainkan tokoh-tokoh fiktif yang terdapat dalam karya sastra sebagai representasi pengalaman dan fenomena kemanusiaan yang dihadirkan oleh pengarang.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian-bagian tertentu dalam teks novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang merepresentasikan pola asuh tokoh Ayah dan proses pembentukan karakter tokoh anak. Unit analisis tersebut meliputi narasi, dialog, serta tindakan para tokoh yang berkaitan dengan relasi ayah dan anak.

Sejalan dengan pandangan Faruk, teks sastra tidak hanya dianalisis dari segi struktur cerita, tetapi juga dari makna psikologis dan nilai-nilai yang direpresentasikan melalui narasi, dialog, dan perilaku tokoh. Oleh karena itu, fokus unit analisis diarahkan pada tindakan, ucapan, dan sikap tokoh Ayah yang mencerminkan pola asuh, serta respons dan perkembangan karakter tokoh anak sebagai akibat dari pola asuh yang diterimanya. Selain itu, unit analisis juga mencakup narasi atau deskripsi pengarang yang menjelaskan relasi ayah dan anak,

serta dialog atau cuplikan imajinatif yang memuat nilai-nilai moral, emosional, dan psikologis yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh Ayah dan tokoh anak dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Tokoh Ayah dianalisis sebagai pelaku sentral dalam penerapan pola asuh, sedangkan tokoh anak dianalisis dari aspek karakter yang terbentuk sebagai implikasi dari pola asuh yang diberikan oleh tokoh Ayah.

D. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan dua sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara, cetakan ke-9, Maret 2025, dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta, dengan jumlah 300 halaman dan ISBN 978-623-8829-65-1. Novel ini mengisahkan tokoh anak bernama Dam yang tumbuh dengan cerita-cerita hebat yang disampaikan oleh ayahnya.⁴

Pada masa kanak-kanak, Dam mempercayai cerita-cerita tersebut sebagai sesuatu yang nyata. Namun, seiring bertambahnya usia, Dam mulai meragukan kisah-kisah itu dan menganggap ayahnya sebagai seorang pembohong. Dinamika hubungan ayah dan anak inilah yang menjadi fokus

⁴ Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*, cet. ke-9, Jakarta: Sabak Grip Nusantara, 2025.

utama dalam penelitian ini, khususnya dalam melihat pola asuh tokoh Ayah serta implikasinya terhadap pembentukan karakter tokoh Dam. Novel ini menjadi objek utama penelitian karena menggambarkan relasi antara tokoh Ayah dan anak dalam bentuk narasi-narasi simbolik yang kaya akan nilai-nilai pengasuhan, serta mengandung banyak unsur psikologis yang dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rujukan berbagai sumber literatur atau referensi yang mendukung yang membahas pola asuh orang tua, antara lain buku mengenai psikologi perkembangan terutama perihal pola asuh anak, jurnal ilmiah, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, serta situs-situs lainnya yang berhubungan dengan penelitian pola asuh dan novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan pembacaan teks secara intensif (close reading) disertai pencatatan. Teknik ini digunakan karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan objek utama berupa teks sastra, sehingga proses pengumpulan data difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap isi teks novel.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku teori, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, seperti

teori pola asuh, pendidikan karakter, psikologi sastra, serta metodologi penelitian sastra. Sumber data sekunder digunakan sebagai rujukan teoretis untuk memperkuat analisis, bukan sebagai objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca teks novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* secara menyeluruh dan berulang (intensif) untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan pola asuh tokoh Ayah dan proses pembentukan karakter tokoh Dam.
- b. Melakukan penandaan dan pencatatan (marking and note-taking) terhadap bagian-bagian teks yang relevan, baik berupa narasi, dialog, maupun deskripsi peristiwa yang menggambarkan pola asuh tokoh Ayah dan pembentukan karakter tokoh Dam.
- c. Mengelompokkan kutipan-kutipan teks yang telah ditandai dan dicatat berdasarkan fokus penelitian yang disajikan dalam tabel agar data tersusun secara sistematis dan memudahkan proses analisis.
- d. Mengkaji teori dan literatur pendukung yang relevan untuk memperkuat analisis terhadap data teks novel, khususnya teori pola asuh, pendidikan karakter, dan pendekatan psikologi sastra yang digunakan sebagai landasan teoretis.

Teknik pengumpulan data ini membantu peneliti untuk memperoleh data yang lengkap, relevan, dan terorganisasi dengan baik, sehingga proses analisis terhadap novel dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

a. Triangulasi Teori

Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dalam teks dengan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori tersebut meliputi teori pola asuh dari Diana Baumrind, teori pembentukan karakter anak dari Thomas Lickona, serta pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan metodologi Faruk. Tujuannya untuk memperkuat validitas dan konsistensi hasil analisis.

b. Pembacaan Mendalam (*Close reading*)

Teknik ini dilakukan dengan membaca teks secara kritis, teliti, dan berulang-ulang. Penelitian ini menandai bagian-bagian novel yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang menggambarkan pola asuh tokoh Ayah dalam pembentukan karakter anak. Dengan cara membaca secara mendalam dan intensif, penelitian ini akan menangkap makna yang tersirat yang terkandung di dalam dialog, narasi, ataupun tindakan.

c. Konsistensi Interpretasi

Penelitian ini menjaga konsistensi penafsiran dengan selalu merujuk pada data teks dan teori yang digunakan. Interpretasi tidak dilakukan secara bebas atau spekulatif, namun berdasarkan kerangka teori dan pendekatan yang sudah ditentukan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembacaan, penguraian, dan penafsiran terhadap data teks yang telah dikumpulkan dari novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Data berupa kutipan-kutipan teks dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menafsirkan makna narasi, dialog, dan tindakan tokoh berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Analisis dilakukan untuk mengungkap representasi pola asuh tokoh Ayah serta nilai-nilai pembentukan karakter tokoh Dam melalui pendekatan psikologi sastra, sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara mendalam dan sistematis. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan analisis, yaitu untuk menemukan bentuk pola asuh tokoh Ayah dan proses pembentukan karakter tokoh Dam dalam novel.
- b. Memilih dan memfokuskan data relevan, yaitu kutipan atau bagian teks yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian.
- c. Mengelompokkan data ke dalam kategori pola asuh dan nilai karakter berdasarkan teori yang digunakan, lalu disajikan dalam bentuk tabel sebagai alat bantu analisis.
- d. Menyajikan dan menguraikan data secara deskriptif, yaitu dengan menjabarkan kutipan teks secara satu per-satu berdasarkan kategori yang telah ditentukan, kemudian mengaitkannya dengan teori pola asuh dan pembentukan karakter anak.

- e. Menafsirkan seluruh hasil temuan untuk melihat keterkaitan antara pola asuh tokoh Ayah terhadap pembentukan karakter anak. Kemudian, menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan secara langsung dalam membaca dan menelaah teks novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye secara intensif, menandai bagian-bagian teks yang relevan, serta mengelompokkan data berupa kutipan teks sesuai dengan fokus penelitian. Dalam proses analisis, peneliti menafsirkan data teks berdasarkan kerangka teori yang digunakan, yaitu teori pola asuh Diana Baumrind dan teori pembentukan karakter anak Thomas Lickona melalui pendekatan psikologi sastra.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Pengarang Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, seorang penulis produktif Indonesia yang lahir pada 21 Mei 1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Ia berasal dari keluarga sederhana dengan latar belakang orang tua yang berprofesi sebagai petani. Pengalaman hidup di lingkungan sederhana tersebut turut membentuk cara pandang penulis terhadap kehidupan, yang kemudian banyak tercermin dalam karya-karya sastra yang ditulisnya.

Pendidikan dasar dan menengah pertama ditempuh Darwis di Kikim Timur, Sumatera Selatan. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah itu, Darwis melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan Akuntansi. Latar belakang pendidikan di bidang ekonomi menunjukkan bahwa Tere Liye tidak berasal dari pendidikan formal sastra, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk berkembang sebagai penulis yang dikenal luas oleh masyarakat.

Ketertarikan Tere Liye terhadap dunia menulis telah tumbuh sejak usia dini. Ia mulai menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar, dan karya tulis pertamanya dimuat di media cetak ketika ia masih bersekolah di tingkat SMA. Karier kepenulisannya mulai mendapat perhatian publik setelah terbitnya novel

Hafalan Shalat Delisa pada tahun 2005, yang kemudian mengantarkan namanya dikenal secara nasional.

Nama pena “Tere Liye” terinspirasi dari sebuah lagu India dalam film *Veer-Zaara* yang bermakna “untukmu”. Sejak saat itu, nama pena tersebut digunakan secara konsisten dalam setiap karya yang diterbitkannya. Hingga kini, Tere Liye telah menghasilkan puluhan karya sastra dengan berbagai genre, mulai dari romansa, religi, fantasi, hingga kritik sosial. Beberapa karya yang dikenal luas antara lain *Hafalan Shalat Delisa*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, serial *Bumi*, serta novel-novel bertema sosial.

Secara umum, karya-karya Tere Liye memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, namun sarat dengan nilai moral dan pesan kehidupan. Tema keluarga, pendidikan karakter, dan realitas sosial sering menjadi fokus utama dalam penceritaannya. Konsistensi tersebut menjadikan karya-karyanya relevan untuk dikaji, termasuk novel *Ayahku Bukan Pembohong* yang menampilkan peran ayah dalam proses pembentukan karakter anak.

2. Karya-karya Tere Liye

Tere Liye telah menghasilkan puluhan novel, baik dalam bentuk karya serial maupun non-serial. Produktivitas tersebut menunjukkan konsistensi Tere Liye sebagai pengarang yang aktif menghadirkan karya sastra dengan tema-tema kehidupan, keluarga, nilai moral, serta realitas sosial yang dekat dengan pengalaman pembaca.

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya Tere Liye, diketahui bahwa penulis tersebut telah menghasilkan banyak karya sastra dengan berbagai tema dan genre. Untuk memberikan gambaran umum mengenai produktivitas dan karakteristik karya Tere Liye, berikut disajikan tabel karya-karya Tere Liye yang memuat judul, tahun terbit, jenis karya, serta pesan moral secara singkat.

Tabel 4.1 Karya-karya Tere Liye

No	Judul Karya	Tahun Terbit	Jenis Karya	Pesan Moral
1	Hafalan Shalat Delisa	2005	Non-Serial	Ketenguhan iman menguatkan manusia dalam cobaan.
2	Moga Bunda Disayang Allah	2006	Non-Serial	Kesabaran dan keikhlasan adalah cinta sejati.
3	The Gogons: James & The Incredible Incidents	2006	Serial the gogons	Keberanian dan rasa ingin tau membentuk pengalaman hidup
4	Sunset Bersama Rosie	2008	Non-Serial	Empati menumbuhkan persahabatan dan cinta

5	Rembulan Tenggelam di Wajahmu	2008	Non-Serial	Penyesalan membawa pemahaman hidup
6	Burlian/Si Anak Spesial	2009/2018	Serial Anak Nusantara	Setiap anak memiliki potensi unik.
7	Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin	2010	Non-Serial	Keikhlasanadalah kunci kedewasaan.
8	Pukat/Si Anak Pintar	2010/2018	Serial Anak Nusantara	Kecerdasan harus disertai kerendahan hati.
9	Elina/Si Anak Pemberani	2011/2018	Serial Anak Nusantara	Keberanian lahir dari nilai kebenaran.
10	Ayahku (Bukan) Pembohong	2011	Non-Serial	Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak.
11	Amelia/Si Anak Kuat	2013/2018	Serial Anak Nusantara	Ketabahan membentuk keteguhan hati.

12	Negeri Para Bedebah	2012	Serial Aksi	Kekuasaan tanpa moral melahirkan kehancuran.
13	Sepotong Hati yang Baru	2012	Kumpulan Cerpen	Persahabatan dan kejujuran membentuk hubungan sehat.
14	Negeri di Ujung Tanduk	2013	Serial Aksi	Integritas diuji dalam tekanan politik.
15	Bumi	2014	Dunia Paralel	Keberanian dan kejujuran menjadi dasar tanggung jawab diri.
16	Rindu	2014	Serial Dunia Paralel	Keberanian dan kejujuran menjadi dasar tanggung jawab diri.
17	Bulan	2015	Serial Dunia Paralel	Kesetiaan dan pengorbanan menjadi sahabat.
18	Pulang	2015	Serial Aksi	Jati tidak hilang oleh jarak dan waktu.

19	Matahari	2016	Serial Dunia Paralel	Kepemimpinan harus dilandasi keadilan dan ketegasan.
20	Hujan	2016	Serial Dunia Paralel	Kehilangan mengajarkan menerima takdir.
21	Tentang Kamu	2016	Non-Serial	Hidup misteri dan pelajaran moral.
22	Bintang	2018	Serial Dunia Paralel	Pilihan hidup menentukan arah masa depan.
23	Ceros dan Batozar	2018	Serial Dunia Paralel	Kekuatan lahir dari kebersamaan.
24	Komet	2018	Serial Dunia Paralel	Keberanian menghadapi resiko adalah bagian perjuangan hidup.
25	Harga Sebuah Percaya	2018	Non-Serial	Kepercayaan adalah fondasi hubungan yang sehat.
26	Dia Adalah Kakakku	2018	Non-Serial	Kasih sayang keluarga membentuk karakter.

27	Pergi	2018	Serial Aksi	Pelarian tidak menyelesaikan konflik batin.
28	Komet Minor	2019	Serial Dunia Paralel	Kesetian pada prinsip diuji dalam keadaan sulit.
29	Si Anak Badai	2019	Serial Anak Nusantara	Kesulitan melatih ketahanan mental.
30	Selena	2020	Serial Dunia Paralel	Masa lalu membentuk karakter, bukan penentu masa depan.
31	Nebula	2020	Serial Dunia Paralel	Kesabaran diperlukan dalam menghadapi konflik.
32	Selamat Tinggal	2020	Non-Serial	Melepaskan masa lalu membawa pertumbuhan.
33	The Gogons 2: Dito & Prison of Love	2020	Serial The Gongos	Persahabatan dan tanggung jawab diuji dalam petualangan.

34	Si Putih	2021	Serial Dunia Paralel	Ketulusan dan empati mengubah pandangan hidup.
35	Lumpu	2021	Serial Dunia Paralel	Kesalahan adalah bagian proses belajar.
36	Si Anak Pelangi	2021	Serial Anak Nusantara	Perbedaan adalah kekuatan.
37	Pulang Pergi	2021	Serial Aksi	Kesetiaan diuji oleh pilihan hidup.
38	Janji	2021	Non-Serial	Menepati janji adalah tanggung jawab moral.
39	Bibi Gill	2022	Serial Dunia Paralel	Peran keluarga penting dalam membentuk kepribadian.
40	SagaraS	2022	Serial Dunia Paralel	Keberanian menentukan kualitas kepemimpinan.
41	Matahari Minor	2022	Serial Dunia Paralel	Tanggung jawab moral harus dijaga dalam tekanan.

42	Rasa	2022	Non-Serial	Empati membantu memahami perasaan manusia.
43	Si Anak Savana	2022	Serial Anak Nusantara	Kemandirian tumbuh dari kepercayaan.
43	Sesuk	2022	Non-Serial	Kesederhanaan maenyanimpan kebijaksanaan.
45	Ily	2023	Serial Dunia Paralel	Kejujuran pada diri sendiri membawa ketenangan.
46	Hello	2023	Non-Serial	Komunikasi tulus menguatkan hubungan
47	Yang Telah Lama Pergi	2023	Non-Serial	Kehilangan mendewasakan batin.
48	Aldebaran Bagian I	2024	Serial Dunia Paralel	Perjuangan menuntut pengorbanan dan keteguhan prinsip.
49	Tanah Para Bandit	2024	Serial Dunia Paralel	Kekerasan lahir dari ketamakan.

50	Bandit-bandit Berkelas	2024	Serial Aksi	Kepintaran tanpa moral berujung pada kehancuran.
51	Teruslah Bodoh Jangan Pintar	2024	Non-Serial	Kerendahan hati lebih berharga dari kepintaran.
52	Sendiri	2024	Non-Serial	Kesendirian menjadi ruang refleksi diri.
53	Hana-Tara-Hata	2025	Serial Dunia Paralel	Harmoni tercapai melalui kerja sama dan kepercayaan.
54	Sebelas	2025	Non-Serial	Setiap pilihan membawa konsekuensi.
55	Cinta antara Jakarta&Kuala lumpur	2025	Non-Serial	Jarak menguji ketulusan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa karya-karya Tere Liye menunjukkan keberagaman tema dan genre, namun tetap konsisten mengangkat nilai-nilai moral dan kehidupan. Gambaran umum ini menjadi landasan untuk memahami posisi novel *Ayahku Bukan Pembohong* sebagai

salah satu karya yang menonjolkan peran keluarga, khususnya figur ayah, dalam proses pembentukan karakter anak.

3. Gambaran Umum Novel *Ayahku Bukan Pembohong* Karya Tere Liye

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* merupakan karya Tere Liye yang mengangkat tema keluarga dan pendidikan karakter, khususnya relasi antara ayah dan anak. Novel ini diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara dan pada penelitian ini digunakan cetakan ke-9 yang terbit pada Maret 2025. Novel tersebut memiliki ketebalan 300 halaman dengan ukuran buku 20 cm, serta dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.¹

Secara umum, novel ini disajikan dengan alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami. Cerita disampaikan melalui sudut pandang tokoh anak, sehingga pembaca diajak mengikuti pengalaman, perasaan, serta proses pemahaman anak terhadap sikap dan perilaku ayahnya. Penyajian cerita melalui sudut pandang tersebut memungkinkan pesan-pesan moral tersampaikan secara alami melalui dialog dan tindakan tokoh Ayah.

Dari segi bahasa, Tere Liye menggunakan bahasa yang lugas, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca. Gaya penceritaan yang sederhana namun bermakna menjadi ciri khas penulis dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Melalui dialog dan tindakan tokoh,

¹ Tere Liye. (2025). *Ayahku (bukan) pembohong* (Cetakan ke-9). Jakarta: Sabak Grip Nusantara.

penulis menampilkan keteladanan orang tua sebagai aspek penting dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga.

Tema utama yang diangkat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* berfokus pada pembentukan karakter anak melalui pola asuh orang tua. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan keteladanan menjadi pesan utama yang mewarnai keseluruhan cerita. Oleh karena itu, novel ini relevan untuk dikaji dalam penelitian yang menitikberatkan pada pola asuh tokoh Ayah serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak.

4. Sinopsis Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye mengisahkan kehidupan seorang anak bernama Dam yang sejak kecil dibesarkan oleh ayahnya melalui dongeng-dongeng sederhana. Dongeng tersebut disampaikan dalam keseharian dan memuat kisah kepahlawanan, keberanian, serta nilai-nilai kehidupan yang dibalut dengan unsur imajinatif. Pada masa kanak-kanak, Dam menerima dan mempercayai dongeng-dongeng ayahnya sebagai bagian dari cara memandang dunia.

Seiring bertambahnya usia, Dam mulai memandang dongeng-dongeng tersebut sebagai kebohongan. Pengaruh lingkungan sosial dan cara berpikir yang semakin realistis membuat Dam mempertanyakan makna cerita-cerita ayahnya. Hal tersebut berdampak pada hubungan Dam dan ayahnya yang menjadi kurang harmonis, meskipun sang ayah tetap konsisten menyampaikan dongeng sebagai bentuk kasih sayang dan pendidikan.

Setelah menikah dan memiliki anak, Dam berusaha menerapkan pola pengasuhan yang berbeda dari ayahnya. Ia memilih untuk tidak menggunakan dongeng dalam mendidik anak-anaknya karena menganggap cara tersebut tidak sesuai dengan realitas. Konflik semakin terlihat ketika ayah Dam tetap menceritakan dongeng kepada cucu-cucunya, yang kembali memunculkan ketegangan dalam hubungan ayah dan anak.

Peristiwa meninggalnya ayah Dam menjadi titik balik dalam alur cerita. Pada saat pemakaman, Dam menyadari bahwa banyak orang mengenal dan menghormati ayahnya, termasuk sosok-sosok yang selama ini ia anggap hanya bagian dari dongeng. Kesadaran tersebut membuat Dam memahami bahwa dongeng-dongeng ayahnya bukanlah kebohongan, melainkan bentuk pola asuh yang mengandung nilai keteladanan dan pendidikan karakter. Novel ini menegaskan bahwa dongeng dapat menjadi media pengasuhan yang efektif dalam membentuk karakter anak.

5. Tokoh dan Penokohan

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menampilkan beberapa tokoh yang berperan dalam membangun alur cerita. Namun, dalam penelitian ini, pembahasan tokoh dan penokohan difokuskan pada tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema pola asuh dan pembentukan karakter anak, khususnya tokoh Ayah dan tokoh Dam sebagai anak.

a. Tokoh Ayah

Tokoh Ayah digambarkan sebagai sosok pendidik dalam keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis dongeng dan keteladanan. Ia

menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita-cerita imajinatif yang sangat makna moral. Dalam pengasuhan, tokoh Ayah tidak menggunakan paksaan atau hukuman, melainkan memilih pendekatan persuasif melalui cerita, sikap, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penokohan ayah mencerminkan pribadi yang sabar, konsisten, dan penuh kasih sayang, serta memiliki keyakinan bahwa nilai moral lebih penting daripada kebenaran faktual semata.

b. Tokoh Dam

Tokoh Dam digambarkan sebagai anak yang mengalami perkembangan karakter seiring pertambahan usia dan pengalaman hidup. Pada masa kanak-kanak, Dam ditampilkan sebagai sosok yang polos dan mempercayai sepenuhnya dongeng-dongeng ayahnya. Namun, ketika beranjak dewasa, Dam mengalami perubahan cara pandang yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pemikiran rasional. Perubahan tersebut menyebabkan Dam memandang dongeng ayahnya sebagai kebohongan, yang kemudian memengaruhi sikap dan hubungannya dengan sang ayah. Penokohan Dam menunjukkan dinamika karakter anak yang mengalami konflik batin sebelum akhirnya mencapai pemahaman dan kedewasaan.

c. Tokoh Pendukung

Selain tokoh Ayah dan Dam, terdapat tokoh pendukung seperti ibu Dam, dan teman-teman Dam yaitu Taani dan Jarjit. Kehadiran tokoh-tokoh pendukung tersebut berperan sebagai latar sosial yang memengaruhi sikap

Dam terhadap pola asuh ayahnya. Meskipun tidak menjadi fokus utama, tokoh pendukung membantu memperjelas perubahan sikap dan perkembangan karakter tokoh utama.

B. Temuan Khusus

1. Identifikasi Data Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel Ayahku (Bukan)

Pembohong Karya Tere Liye

Pada bagian ini disajikan data berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan tindakan tokoh Ayah dalam mendidik anak. Data-data berikut menggambarkan bentuk perhatian, nasihat, keteladanan, serta cara ayah menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak melalui cerita dan interaksi sehari-hari

a. Data 1

Tokoh Ayah menenangkan anak ketika mengalami kekecewaan akibat kekalahan dengan memberikan pandangan yang rasional dan penuh harapan.

“Tidak mengapa, Dam, tidak mengapa” Ayah mengelus rambutku, menghiburku. “Kau tahu, kekalahan seperti ini justru baik bagi mereka. Agar mereka bisa menilai kembali kelebihan dan kekurangan tim. Sang kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah, hanya soal waktu.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 11)

Kutipan ini menunjukkan sikap tokoh Ayah yang responsif terhadap emosi anak serta menenangkan emosi anak serta

mengajarkan cara memandang kegagalan secara positif. Tokoh Ayah tidak meremehkan kesedihan anak, melainkan memberikan penjelasan yang menenangkan serta penuh dengan harapan.

b. Data 2

Aku tetap menangis sedih, mengabaikan kalimat ayah. “Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan, pada kesempatan kedua, mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa memang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 11)

Kutipan ini menunjukkan sikap ayah yang menenangkan emosi anak serta mengajarkannya cara memandang kegagalan secara positif. Ayah menanamkan pemahaman bahwa kekalahan atau kegagalan bukanlah akhir segalanya, melainkan bagian dari proses menuju keberhasilan.

c. Data 3

“Percayalah, Dam, Sang Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Ayah berani bertaruh.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 12)

Ayah membangun semangat pantang menyerah melalui kisah Sang Kapten yang tetap berjuang meskipun dalam kondisi sulit. Data ini menunjukkan upaya tokoh Ayah dalam menanamkan nilai keteguhan dan kepercayaan diri kepada anak.

d. Data 4

Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara. Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemaniku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku terbaru dari toko dan meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar. Ia pendongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan, Ayah mulai menceritakan masa kecilnya, masa mudanya. Dan aku tidak tahu lagi mana batas dongeng dan cerita nyata kisah-kisah itu. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 12)

Sejak kecil, ayah membiasakan Dam dengan cerita sebagai sarana pendidikan dan pendampingan emosional anaknya. Kisah-kisah yang disampaikan ayah menjadi bagian dari proses pembentukan pola pikir dan perasaan anaknya.

e. Data 5

“Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup. Ayah mengenal Sang Kapten pertama kali saat memesan sup hangat lewat telepon di salah satu restoran terkenal kota itu. Malam-malam yang dingin, tugas kuliah menumpuk, perut Ayah lapar. Satu jam setelah meletakkan gagang telepon, pintu apartemen Ayah baru diketuk. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 14)

Ayah menceritakan latar belakang kehidupan Sang Kapten sebagai bentuk penanaman nilai kerja keras. Cerita tersebut menjadi media ayah dalam menanamkan nilai perjuangan hidup dan ketekunan kepada anaknya, Dam.

f. Data 6

“Kau lihat.” Ayah menunjuk layar televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang

ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. “Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena inilah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat ‘jangan pernah menyerah’ Sang Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan. Ayah tahu sekali itu. Itulah El Capitano, El Prince sejati!” Ayah menatapku dengan soror meyakinkan, mengepalkan tangannya penuh semangat. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 16)

Ayah menunjukkan keyakinan dan optimisme kuat yang ditanamkan kepada anak melalui penguatan verbal. Ayah berusaha menanamkan semangat juang, keteguhan hati, dan pantang menyerah kepada Dam melalui sosok teladan Sang Kapten.

g. Data 7

Kata Ayah, dalam salah satu ceritanya, “Meski memiliki apel emas-benda paling berharg dunia-penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombong kan diri, Dam.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 17)

Ayah mengajarkan kerendahan hati kepada anaknya melalui cerita tentang masyarakat Lembah Bukhara. Nilai kesederhanaan dan sikap tidak sombong disampaikan melalui dongeng sebagai media pendidikan karakter anak.

h. Data 8

Aku tahu, Ayah ingin menceritakan lagi soal suku Penguasa Angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar, hanya membalas olok-olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja

yang menyerang bersama teman-temannya. Mana boleh aku hanya diam, membiarkan tangan dan kaki mereka memukul badanku.

“Seharusnya kau bisa lebih pandai menghadapi olok-olok Jarjit.”

“Dia menghinaku.”

“Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 38)

Ayah membimbing anak menghadapi perundungan dengan cara reflektif, bukan reaktif. Ayah menanamkan pemahaman moral tentang harga diri, kesabaran, dan sikap bijak dalam menghadapi perlakuan orang lain.

i. Data 9

Lima menit aku membujuk. Lima menit pula Ayah mengalihkan perhatianku dengan petuah tentang sang Kapten. Meski sudah menjadi pemain terbaik dunia pun, sang Kapten tetap berlatih dua kali lebih banyak dibanding yang lain, berusaha menembus batas yang ada, mencoba berbagai kemungkinan baru. Percuma, aku tetap bertanya alamat sang Kapten, menyampaikan keinginanku mengirimkan surat kepadanya. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm.54)

Ayah mengalihkan perhatian anak dari keinginan impulsif dengan nasihat dan cerita inspiratif. Pendekatan ini menunjukkan kesabaran ayah dalam mengarahkan keinginan anak agar tetap realistis dan positif.

j. Data 10

“Ayah pernah cerita. Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orang tuanya amat menyayangi dia. Meski harus

menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orang tuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apapun anaknya... Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 57)

Ayah menegaskan kasih sayang tanpa syarat melalui kepada anak kisah Toki si Kelinci Nakal. Cerita tersebut dmenjadi media peneguhan rasa aman emosional dan kedekatan anak terhadap ayah.

k. Data 11

Ayah mengangguk, mendedipkan mata. “Iya. Sang Kapten.”

Andaikata aku bisa menuliskan perasaanku, andai kata... Aku sudah berteriak kencang, memeluk Ayah, bilang terima kasih tidak terkira, memeluk Ibu, bilang aku cinta padanya. Ini kejutan luar biasa. Aku tidak tahu Ayah mengambil surat-surat untuk sang Kapten yang dulu kubuang ke kotak sampah. Ayah memasukkannya ke dalam amplop lantas mengirimkannya ke seberang lautan. Mataku berkaca-kaca, gemetar memegang amplop biru dengan logo kebanggaan tim besar itu. Astaga, apakah ini tidak keliru? Pemain terbaik dunia, pencetak lima puluh gol dalam satu musim, pemegang juara liga dan juara Champions antarklub Eropa, pemain yang berhasil membawa negaranya ke Piala Dunia tahun depan, dia, dia mengirimkan surat kepadaku. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 74)

Ayah menunjukkan dukungan terhadap mimpi anak melalui tindakan nyata, yaitu mengirimkan surat-surat Dam Kepada Sang Kapten. Tindakan ini memperlihatkan keterlibatan aktif ayah dalam mendukung kebahagiaan dan harapan anak.

l. Data 12

“Kau tahu sang Kapten pernah ditolak masuk klub karena tidak punya uang pendaftaran?” Itu kalimat pembukaku di suatu kesempatan. “Sang Kapten juga sempat patah semangat karena dianggap tidak cukup tinggi? Ayahku...ya, ayahku mengajaknya bicara. Ayahku datang ke flat sang Kapten, membesarkan hatinya, bilang hanya soal waktu semua orang tidak bisa mengabaikan kehebatan kakinya. Menyarankan sang Kapten agar bermain di klub kecil dulu. Ikut satu pertandingan demi pertandingan, mematangkan diri lewat sepak bola jalanan, hingga akhirnya mata pencari bakat terbuka lebar-lebar. Bagaimana tidak, sang Kapten berhasil membawa tim anak-anak jalanan menjadi juara kota, mengalahkan tim yang mapan dan kaya.” (Halaman 80)

Ayah kembali menanamkan nilai kegigihan melalui kisah perjalanan hidup Sang Kapten. Cerita tersebut mengajarkan anak untuk tidak menyerah terhadap keterbatasan dan terus berusaha mencapai tujuan.

m. Data 13

“Kau ingin hadiah apa jika menang?” Ayah bertanya. Angkutan umum yang kami tumpangi isinya hanya dua, aku dan Ayah. Sopirnya sejak tadi sibuk berhenti mencari penumpang, lebih banyak berhenti dibandingkan jalan. Kota mulai senja, sepulang dari hari pertama lomba renang. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 97)

Ayah memotivasi anak sebelum mengikuti perlombaan melalui pendekatan dialogis. Ayah memberi dorongan tanpa tekanan kepada anak.

n. Data 14

Aku mengangguk. Ayah selalu cerita tentang optimisme. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 97)

Ayah secara konsisten mengajarkan nilai optimisme kepada anak.

Nilai tersebut ditanamkan melalui pengulangan cerita dan sikap ayah dalam kehidupan sehari-hari.

o. Data 15

“Bagaimana tahun pertama kau, Dam?” Ayah bertanya
“Baik, Yah”

Ayah menatapku heran. “Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan sekolah di Akademi Gajah hanya biasa?” Ayah mengangkat bahu.

Aku menyeringai. “Sebenarnya amat sangat luar biasa, Yah.”

Ayah tertawa, memukul mangkuk sup dengan sendok. Aku ikut tertawa, ikut memukul mangkuk sup. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 117)

Ayah membangun komunikasi yang hangat dan humoris dengan anak. Interaksi ini menunjukkan kedekatan emosional serta hubungan akrab antara ayah dan anak.

p. Data 16

“Tahukah kau, Dam. Lembah Bukhara tidak dibangun dalam semalam.” Dan Ayah takzim melanjutkan cerita. “Lembah itu adalah bukti proses panjang saling menghargai manusia dan alam, pemahaman yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan serta kebijakan luhur manusia. Butuh seratus tahun agar Lembah Bukhara menjadi seperti yang Ayah lihat.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 137)

Ayah mengajarkan penghargaan terhadap proses kepada anak melalui cerita Lembah Bukhara. Ayah menanamkan nilai kesabaran,

ketekunan dan pemahaman bahwa keberhasilan membutuhkan waktu yang panjang.

q. Data 17

“Seharusnya kau bisa mengabaikan mereka, Dam. Seharusnya kau bisa bersabar, bisa menerima olok-olok dengan ringan hati. Toh itu hanya olok-olok, tidak lebih tidak kurang.” Ayah ikut menatap keluar. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 149)

Ayah kembali menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ejekan. Ayah mengarahkan anak untuk mengelola emosi secara dewasa dan tidak bereaksi berlebihan terhadap perlakuan orang lain.

r. Data 18

“Iya, si Raja Tidur.” Ayah mengangguk, tertawa menatapku. Astaga, meski ibu kau bilang kau sudah besar, sudah dewasa, ketertarikan kau atas cerita-cerita tetap sama seperti sepuluh tahun silam, Dam. Lihat wajah ingin tahu ini, seperti Dam yang masih delapan tahun.”

Aku menyeringai, ikut tertawa,

“Lantas siapakah si Raja Tidur. Yah?”

Ayah melepas kacamata, meletakkan buku di atas meja.

“Dia orang hebat, Dam. Belum pernah Ayah mengenal orang sehebat si Raja Tidur. Dari dialah Ayah memulai banyak petualangan, termasuk menemukan Lembah Bukhara dan padang penggembalaan suku Penguasa Angin.”

Aku sudah bersiap mendengarkan. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 177)

Ayah mempertahankan tradisi bercerita meskipun anak mulai beranjak dewasa. Cerita menjadi sarana kedekatan emosional lintas usia antara ayah dan anak.

s. Data 19

Ada banyak pertanyaan, ada banyak dugaan dalam hatiku, tetapi aku memutuskan menjawabnya dengan cara yang sederhana: Cerita-cerita Ayah adalah cara ia mendidiku agar tumbuh menjadi anak yang baik, memiliki pemahaman hidup yang berbeda. Cerita Ayah adalah hadiah, hiburan, dan permainan terbaik yang diberikan Ayah, karena hidup kami sederhana, apa adanya. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 192-193)

Anak menyadari bahwa cerita ayah merupakan metode pendidikan yang penuh makna. Kesadaran ini menunjukkan dampak positif dalam pola asuh tokoh Ayah terhadap pembentukan pemahaman hidup anak.

t. Data 20

Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau yang sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. Sejak kecil Ayah mendidiku untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya. Aku hanya sebal dengan kenyataan tidak bisa bergabung bersama mereka, menyesali diri karena tidak terlalu berbakat dalam urusan memanah. Hanya itu. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 212)

Ayah menanamkan sikap tidak iri dan tidak dengki sejak kecil kepada anak. Nilai moral disampaikan secara konsisten melalui cerita-cerita ayah.

u. Data 21

“Itu percuma, Dam.” Ayah menggeleng. “Kau pasti masih ingat, dokter sekaligus hakim agung terbaik di dunia, si Raja Tidur yang mengatakannya pada Ayah langsung. Tidak ada terapi yang bisa membuat ibu kau sembuh seratus persen. Satu satunya yang membuat ibu

kau bertahan lama adalah rasa bahagiannya.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 232)

Ayah menempatkan kebahagiaan sebagai nilai utama dalam menghadapi penyakit ibu. Ayah menanamkan pemahaman kepada anak bahwa kualitas hidup dan kebahagiaan batin lebih penting daripada sekedar upaya penyembuhan fisik.

v. Data 22

Aku terdiam, meremas ujung jari. Apa hubungannya definisi bahagia dengan sakit Ibu? Kenapa Ayah masih sibuk dengan tokoh rekaan dalam ceritanya? Aku semakin dewasa, cara berpikir Ayah semakin aneh. “Aku tidak peduli, Yah. Yang aku peduli, Ayah seharusnya membawa Ibu melakukan perawatan panjang itu setahun silam, bahkan bertahun-tahun silam. Ayah bisa menjual apa saja demi Ibu. Rumah kita. Meminjam uang ke mana saja, ke papa Jarjit. Ayah seharusnya melakukan apa saja.”

“Urusan ini bukan soal uang. Kau tidak mendengarkan kesimpulan si Raja Tidur, Dam.” Ayah menatap datar langit-langit ruangan, wajahnya lelah.

“Tidak bisakah Ayah berhenti sebentar menyebut nama si Raja Tidur atau cerita-cerita lain dalam urusan sepeenting ini?” Aku memohon, sudah habis kesabaran. Ayah terdiam, menggeleng. “Kita tidak bisa melupakan kesimpulan si Raja Tidur dalam urusan sepeenting ini, Dam. Dan dia benar....” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 234)

Ayah tetap menggunkan cerita sebagai sarana menjelaskan keputusan hidup yang sulit kepada anak. Cerita tersebut menjadi media refleksi dan pembelajaran hidup dalam menghadapi kenyataan yang tidak dapat diubah.

w. Data 23

Aku tetap diam. Lima menit diam, angin berhembus kencang, menerbangkan bunga kamboja.

“Maukah kau mendengar sebuah cerita, Dam?” Ayah akhirnya bicara, memecah lengang. “Ayah tahu sejak tadi malam kau sudah memutuskan untuk membenci cerita Ayah. Biarkanlah ini menjadi cerita terakhir Ayah, dengan demikian semoga kau bisa mengerti, setidaknya mengerti kalau ibu kau bahagia.”

Aku menoleh, menatap kosong.

“Cerita tentang Kolam Para Sufi... Tentang kolam-kolam kebahagiaan, tentang kolam-kolam kesedihan.”

Suara Ayah terdengar serak. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 236)

Ayah menawarkan cerita terakhir sebagai bentuk komunikasi emosional kepada anak. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan emosional ayah dalam menyampaikan kebenaran yang sulit diterima anak.

x. Data 24

Itu bukan cerita bohong, Dam,” Ayah menjawab pelan. “Bukankah kau sendiri yang kuliah di Akademi Gajah? Satu-satunya sekolah yang meluluskan muridnya tanpa ikut ujian akhir. Berburu di hutan, bangunan tua yang megah, guru-guru yang hebat. Dan bukankah kau diterima di jurusan arsitektur, jurusan terbaik universitas terbaik kota ini karena surat pengantar dari Akademi Gajah?” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 278)

Ayah menegaskan bahwa cerita-ceritanya memiliki dasar kenyataan. Ayah membangun kepercayaan anak terhadap nilai-nilai yang selama ini diajarkan melalui cerita.

y. Data 25

“Dam.” Ayah tersenyum melihatku.

Aku mengangguk.
 “Ayah, apa kabar?” aku bertanya pelan.
 “Buruk, Dam. Buruk sekali.” Ayah tertawa kecil, yang membuatnya batuk.
 Aku membersihkan air liur yang keluar dari mulutnya.
 “Maafkan Ayah,” Ayah berkata lirih, menatap gerakan tanganku. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 286)

Ayah menunjukkan kerendahan hati dan meminta maaf kepada anaknya, Dam. Sikap ini mencerminkan keteladanan moral serta kesadaran ayah terhadap keterbatasan dirinya dihadapan anak.

z. Data 26

“Ayah akan bercerita. Maukah kau mendengarnya? Ayah janji ini cerita terakhir.”
 Aku mengangguk.
 Ayah menarik napas dalam-dalam, memperbaiki posisi berbaringnya. “Kau pasti selalu bertanya-tanya, apakah ibu kau bahagia? Akan Ayah ceritakan apakah ibu kau sesungguhnya bahagia atau tidak.”
 “Dalam salah satu perjalanan jauh yang pernah Ayah lakukan, ...” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 287)

Ayah tetap memilih bercerita sebagai sarana terakhir untuk menyampaikan kebenaran tentang kebahagiaan ibu kepada anak. Cerita ini menjadi media terakhir pendidikan nilai dan pemaknaan hidup yang diwariskan ayah kepada anaknya, Dam.

2. Klasifikasi Data Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong

Pada bagian ini, data pola asuh tokoh Ayah yang telah diindefikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis pola asuh menurut Diana Baumrind, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.

a. Data Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian nasihat tanpa paksaan, keteladanan, serta dukungan emosional kepada anak. Data yang termasuk dalam pola asuh demokratis adalah:

Tabel 4.2 Klasifikasi Data Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*

No	Data kutipan	Jenis Pola Asuh	Keterangan
1	“Tidak mengapa, Dam, tidak mengapa” Ayah mengelus rambutku, menghiburku, “kau tahu, kekalahan seperti ini justru baik bagi mereka. Agar mereka bisa menilai kembali kelebihan dan kekurangan tim. Sang kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah,	Demokratis	Kutipan ini menunjukkan ayah menghibur dan menenangkan anak saat merasa kecewa dengan memberikan penjelasan tentang makna kekalahan. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan emosional serta komunikasi antara orang tua dan anak.

	hanya soal waktu.” (Halaman. 11)		
2	Aku tetap menangis sedih, mengabaikan kalimat ayah. “Ini bukan kiamat, Dam hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan pada kesempatan kedua mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa memang satu gol saja mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final.” (Halaman 11)	Demokratis	Ayah memberikan penjelasan dan menenangkan anak mengenai kekalahan yang terjadi. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi serta bimbingan orang tua kepada anak dalam memahami situasi.
3	"Percayalah, Dam, Sang Kapten akan bermain minggu	Demokratis	Ayah memberikan motivasi kepada Dam agar tetap

	depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Ayah berani bertaruh.” (Halaman 12)		percaya dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan emosional serta komunikasi yang hangat antara ayah dan anak.
4	"Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara. Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemaniku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku terbaru dari toko dan	Demokratis	Ayah meluangkan waktu bersama anaknya dengan membacakan buku dan bercerita sejak kecil. Hal tersebut menunjukkan adanya perhatian, kedekatan, dan komunikasi dua arah antara ayah dan anak.

	meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar. Ia pem dongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan Ayah mulai menceritakan masa kecilnya, masa mudanya. Dan aku tidak tahu lagi mana batas dongeng dan cerita nyata atas kisah-kisah itu." (Halaman 12)		
--	--	--	--

5	“Sang Kapten bekerja keras sejak kecil Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup. Ayah mengenal sang Kapten pertama kali saat memesan sup hangat lewat telepon di salah satu restoran terkenal kota itu. Malam-malam yang dingin, tugas kuliah menumpuk, perut Ayah lapar. Satu jam setelah meletakkan gagang telepon, pintu apartemen Ayah baru diketuk.” (Halaman 14)	Demokratis	Ayah menceritakan pengalaman tentang kerja keras kepada anaknya, Dam melalui sebuah cerita. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan dan penanaman nilai kehidupan melalui komunikasi antara orang tua dan anak.
6	“Kau lihat” Ayah menunjuk layar	Demokratis	Ayah memberikan penjelasan dan

	televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. “Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena itulah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat jangan pernah menyerah Sang		motivasi kepada anak tentang pentingnya kerja keras dan sikap pantang menyerah. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan serta komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak.
--	--	--	--

	Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan. Ayah tahu sekali itu. Itulah El Capitano, El Prince sejati!” Ayah menatapku dengan sorot meyakinkan, mengepalkan tangannya penuh semangat. Aku menelan ludah, terdiam sejenak, kehabisan seruan apalagi pertanyaan. (Halaman 16)		
--	--	--	--

7	Kata Ayah, dalam salah satu ceritanya, “Meski memiliki apel emas-benda paling berharga sedunia-penduduk Lembah Bukhara tidak pernah menyombongkan diri, Dam.” (Halaman 17)	Demokratis	Ayah menyampaikan nasihat kepada anak agar tidak bersikap sombong melalui cerita yang diceritakan kepada Dam. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan dan penanaman nilai moral melalui komunikasi antara orang tua dan anak.
8	Aku tahu, Ayah ingin menceritakan lagi soal suku Penguasa Angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar, hanya membalas olok-	Demokratis	Ayah memberikan nasihat dan penjelasan kepada anaknya tentang cara menghadapi hinaan dengan sikap yang lebih bijak. Hal tersebut

	olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja yang menyerang bersama teman-temannya. Mana boleh aku hanya diam, membiarkan tangan dan kaki mereka memukul badanku. “Seharusnya kau bisa lebih pandai menghadapi olok-olok Jarjit.” “Dia menghinaku.” “Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri		menunjukkan adanya bimbingan serta komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai moral dalam kehidupan.
--	---	--	--

	dengan menghina orang lain.” (Halaman 38)		
9	Lima menit aku membujuk. Lima menit pula Ayah mengalihkan perhatianku dengan petuah tentang sang Kapten. Meski sudah menjadi pemain terbaik dunia pun, sang Kapten tetap berlatih dua kali lebih banyak dibanding yang lain, berusaha menembus batas yang ada, mencoba berbagai kemungkinan baru. Percuma, aku tetap bertanya alamat sang	Demokratis	Ayah berusaha mengalihkan perhatian anak dengan menceritakan kisah tentang kerja keras sang Kapten. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi serta bimbingan orang tua kepada anak dalam menanamkan nilai kerja keras.

	Kapten, menyampaikan keinginanku mengirimkan surat kepadanya. (Halaman 54)		
10	"Ayah pernah cerita. Toki Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orang tuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apa pun	Demokratis	Adanya kasih sayang dan perhatian yang diberikan ayah kepada anak sehingga anak merasa dicintai dan dihargai. Hal tersebut menunjukkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

	anaknya... Aku tahu. Ayah akan selalu menyayangiku.” (Halaman 57)		
11	Ayah mengangguk, mendedipkan mata. “Iya. Sang Kapten.” Andaikata aku bisa menuliskan perasaanku, andaikata... Aku sudah berteriak kencang, memeluk Ayah, bilang terima kasih tidak terkira, memeluk Ibu, bilang aku cinta padanya. Ini kejutan luar biasa. Aku tidak tahu Ayah mengambil surat-surat untuk sang Kapten yang dulu kubuang ke	Demokratis	Ayah memberikan perhatian dan dukungan kepada anak dengan membantu mengirimkan surat kepada sang Kapten tanpa sepengetahuan anak sehingga menjadi sebuah kejutan yang membahagiakan. Hal tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

	kotak sampah. Ayah memasukkannya ke dalam amplop lantas mengirimkannya ke seberang lautan. Mataku berkaca-kaca, gemetar memegang amplop biru dengan logo kebanggaan tim besar itu. Astaga, apakah ini tidak keliru? Pemain terbaik dunia, pencetak lima puluh gol dalam satu musim, pemegang juara liga dan juara Champions antarklub Eropa, pemain yang berhasil membawa negaranya ke Piala Dunia tahun depan, dia, dia mengirimkan		
--	---	--	--

	surat kepadaku. (Halaman 74)		
12	"Kau tahu sang Kapten pernah ditolak masuk klub karena tidak punya uang pendaftaran? Itu kalimat pembuka di suatu kesempatan. "Sang Kapten juga sempat patah semangat karena dianggap tidak cukup tinggi? Ayahku... ya, ayahku mengajaknya bicara. Ayahku datang ke flat sang Kapten, membesarkan hatinya, bilang hanya soal waktu semua orang tidak bisa mengabaikan	Demokratis	Ayah menceritakan pengalaman dan perjuangan sang Kapten kepada anak sebagai bentuk nasihat agar tetap semangat dan tidak mudah menyerah. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan serta komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai kehidupan.

	kehebatan kakinya. Menyarankan sang Kapten agar bermain di klub kecil dulu. Ikut satu pertandingan demi pertandingan, mematangkan diri lewat sepak bola jalanan, hingga akhirnya mata pencari bakat terbuka lebar-lebar. Bagaimana tidak, sang Kapten berhasil membawa tim anak-anak jalanan menjadi juara kota, mengalahkan tim yang mapan dan kaya.” (Halaman 80)		
13	“Kau ingin hadiah apa jika menang?” Ayah bertanya. Angkutan	Demokratis	Ayah mengajak anak berdiskusi dengan menanyakan

	umum yang kami tumpangi isinya hanya dua, aku dan Ayah. Sopirnya sejak tadi sibuk berhenti mencari penumpang, lebih banyak berhenti dibandingkan jalan. Kota mulai senja, sepulang dari hari pertama lomba renang. Halaman 97		keinginan anak mengenai hadiah jika menang lomba. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.
14	Aku mengangguk. Ayah selalu cerita tentang optimisme. (Halaman 97)	Demokratis	Ayah sering menceritakan dan menanamkan sikap optimisme kepada anak melalui percakapan. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan serta komunikasi

			antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai positif.
15	“Bagaimana tahun pertama kau, Dam?” Ayah bertanya. “Baik, Yah.” Ayah menatapku heran. “Hanya baik? Bukan luar biasa, atau hebat, atau keren? Sejak kapan sekolah di Akademi Gajah sariya biasa?” Ayah mengangkat bahu. Aku menyeringai. “Sebenarnya amat sangat luar biasa, Yah.” Ayah tertawa, memukul mangkuk sup dengan sendok.	Demokratis	Ayah menanyakan pengalaman anak di sekolah dan menanggapi jawabannya dengan suasana yang hangat dan penuh canda. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah serta kedekatan antara orang tua dan anak.

	Aka ikut tertawa, ikut memukul mangkuk sup. (Halaman 117)		
16	“Tahukah kau, Dam. Lembah Bukhara tidak dibangun dalam semalam.” Dan Ayah takzim melanjutkan cerita. “Lembah itu adalah bukti proses panjang saling menghargai manusia dan alam, pemahaman yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan serta kebijakan luhur manusia. Butuh seratus tahun agar Lembah Bukhara menjadi seperti yang	Demokratis	Ayah memberikan penjelasan kepada anak tentang proses panjang dalam membangun sesuatu melalui cerita tentang Lembah Bukhara. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan serta penanaman nilai kesabaran dan pemahaman hidup melalui komunikasi.

	Ayah lihat. (Halaman 137)		
17	"Seharusnya kau bisa mengabaikan mereka, "Seharusnya kau bisa bersabar, bisa menerima olok-olok dengan ringan hati. Toh itu hanya olok-olok, tidak lebih tidak kurang. Ayah ikut menatap keluar. (halaman 149)	Demokratis	Ayah menasihati anak agar bersikap sabar dan tidak terlalu memikirkan olok-olok orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan dan penanaman nilai moral kepada anak melalui komunikasi.
18	"Iya, si Raja Tidur." Ayah mengangguk, tertawa menatapku. Astaga, meski ibu kau bilang kau sudah besar, sudah dewasa. ketertarikan kau atas cerita-cerita tetap sama seperti sepuluh	Demokratis	Ayah berinteraksi dengan anak melalui cerita yang membuat anak tertarik untuk bertanya dan mendengarkan. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi

	tahun silam, Dam. Lihat wajah ingin tahu ini, seperti Dam yang masih delapan tahun Aku menyeringai, ikut tertawa “Lantas siapakah si Raja Tidur. Yah?” Ayah melepas kacamata, meletakkan buku di atas meja. “Dia orang hebat, Dam. Belum pernah Ayah mengenal orang sehebat Raja Tidur. Dari dialah Ayah memulai banyak petualangan, termasuk menemukan Lembah Bukhara dan padang penggembalaan suku Penguasa Angin.”		dan kedekatan antara orang tua dan anak
--	--	--	--

	Aku sudah bersiap mendengarkan. (Halaman 177)		
19	Ada banyak pertanyaan, ada banyak dugaan dalam hatiku, tetapi aku memutuskan menjawabnya dengan cara yang sederhana: Cerita-cerita Ayah adalah cara ia mendidikku agar tumbuh menjadi anak yang baik, memiliki pemahaman hidup yang berbeda. Cerita ayah adalah hadiah, hiburan, dan permainan terbaik yang diberikan ayah, karena hidup kami	Demokratis	Cerita yang disampaikan ayah menjadi cara untuk mendidik dan membentuk pemahaman hidup anak. Hal tersebut menunjukkan adanya bimbingan serta penanaman nilai melalui komunikasi antara orang tua dan anak.

	sederhana apa adanya. (Halaman 192-193)		
20	Aku tidak pernah iri, tidak suka, atau yang sejenis itu atas kesenangan Tim Pemburu. Sejak kecil Ayah mendidikku untuk tidak mempunyai perasaan buruk itu dari cerita-ceritanya. Aku hanya sebal dengan kenyataan tidak bisa bergabung bersama mereka, menyesali diri karena tidak terlalu berbakat dalam urusan memanah. Hanya itu. (Halaman 212)	Demokratis	Ayah mendidik anak sejak kecil melalui cerita agar tidak memiliki perasaan iri terhadap orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya penanaman nilai moral melalui komunikasi antara orang tua dan anak.

21	“Itu percuma, Dam” Ayah menggeleng. “Kau pasti masih ingat, dokter sekaligus hakim agung terbaik di dunia, si Raja Tidur yang mengatakannya pada Ayah langsung. Tidak ada terapi yang bisa membuat ibu kau sembuh seratus persen. Satu-satunya yang membuat ibu kau bertahan lama adalah rasa bahagiannya. (Halaman 232)	Demokratis	ayah memberikan penjelasan kepada anak mengenai kondisi ibunya serta pentingnya kebahagiaan bagi kesehatan. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi terbuka dan bimbingan orang tua kepada anak.
22	“Definisi kebahagiaan ibu kau berbeda, Dam. Keluarga kita amat berbahagia.” Aku terdiam, meremas	Demokratis	Adanya percakapan antara ayah dan anak mengenai kondisi ibu serta perbedaan pendapat di antara

	ujung jari. Apa hubungannya definisi bahagia dengan sakit Ibu? Kenapa Ayah masih sibuk dengan tokoh rekaan dalam ceritanya? Aku semakin dewasa, cara berpikir Ayah semakin aneh. “Aku tidak peduli, Yah. Yang aku peduli, Ayah seharusnya membawa Ibu melakukan perawatan panjang itu setahun silam, bahkan bertahun-tahun silam. Ayah bisa menjual apa saja demi Ibu. Rumah kita. Meminjam uang ke		mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam membahas suatu masalah.
--	--	--	---

	mana saja, ke papa Jarjit. Ayah seharusnya melakukan apa saja.” “Urusan ini bukan soal uang. Kau tidak mendengarkan kesimpulan si Raja Tidur, Dam.” Ayah menatap datar langit-langit ruangan, wajahnya lelah. “Tidak bisakah Ayah berhenti sebentar menyebut nama si Raja Tidur atau cerita-cerita lain dalam urusan sepenting ini?” Aku memohon, sudah habis kesabaran. Ayah terdiam, menggeleng. “Kita tidak bisa		
--	--	--	--

	melupakan kesimpulan si Raja Tidur dalam urusan sepenting ini, Dam. Dan dia benar....” (Halaman 234)		
23	Aku tetap diam. Lima menit diam, angin berhembus kencang, menerbangkan bunga kamboja. “Maukah kau mendengar sebuah cerita, Dam?” Ayah akhirnya bicara, memecah lengang. “Ayah tahu sejak tadi malam kau sudah memutuskan untuk membenci cerita Ayah. Biarkanlah ini menjadi cerita terakhir Ayah, dengan	Demokratis	Ayah mengajak anak untuk mendengarkan cerita sebagai cara menjelaskan keadaan yang sedang terjadi. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi dan upaya orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak.

	demikian semoga kau bisa mengerti, setidaknya mengerti kalau ibu kau bahagia.” Aku menoleh, menatap kosong. “Cerita tentang Kolam Para Sufi... Tentang kolam-kolam kebahagiaan, tentang kolam-kolam kesedihan.” Suara Ayah terdengar serak. (Halaman 236)		
24	“Itu bukan cerita bohong, Dam,” Ayah menjawab pelan. “Bukankah kau sendiri yang kuliah di Akademi Gajah? Satu-satunya sekolah yang meluluskan	Demokratis	Ayah memberikan penjelasan kepada anak mengenai pendidikan dan pengalaman yang telah diperoleh anak. Hal tersebut menunjukkan

	muridnya tanpa ikut ujian akhir. Berburu di hutan, bangunan tua yang megah, guru-guru yang hebat. Dan bukankah kau diterima di jurusan arsitektur, jurusan terbaik universitas terbaik kota ini karena surat pengantar dari Akademi Gajah?” (Halaman 278)		adanya komunikasi serta bimbingan orang tua kepada anak.
25	“Dam.” Ayah tersenyum melihatku. Aku mengangguk. “Ayah, apa kabar?” aku bertanya pelan. “Buruk, Dam. Buruk sekali.” Ayah tertawa kecil, yang membuatnya batuk.	Demokratis	Adanya interaksi yang hangat antara ayah dan anak melalui percakapan serta perhatian anak terhadap kondisi ayah. Hal tersebut menunjukkan adanya kedekatan

	Aku membersihkan air liur yang keluar dari mulutnya. “Maafkan Ayah,” Ayah berkata lirih, menatap gerakan tanganku. (Halaman 286)		emosional antara orang tua dan anak.
26	“Ayah akan bercerita. Maukah kau mendengarnya? Ayah janji ini cerita terakhir” Aku mengangguk. Ayah menarik napas dalam-dalam, memperbaiki posisi berbaringnya. “Kau pasti selalu bertanya-tanya, apakah ibu kau bahagia? Akan Ayah ceritakan apakah ibu	Demokratis	Ayah meminta kesediaan anak untuk mendengarkan cerita yang ingin disampaikan. Hal tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

	kau sesungguhnya bahagia atau tidak. “Dalam salah satu perjalanan jauh yang pernah Ayah lakukan, ...” (Halaman 287)		
--	--	--	--

b. Data pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai oleh komunikasi satu arah, penekanan pada kepatuhan mutlak, serta penggunaan hukuman atau tekanan dalam mendidik anak. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mengabaikan kondisi emosional anak dan menuntut ketaatan tanpa memberikan ruang dialog.

Berdasarkan hasil temuan data, tidak ditemukan tindakan tokoh Ayah yang mencerminkan ciri-ciri pola asuh otoriter. Sepanjang cerita, Ayah tidak pernah memaksakan kehendak, memberikan hukuman keras, atau menuntut kepatuhan tanpa penjelasan. Sebaliknya, Ayah selalu mengedepankan pendekatan persuasif dan reflektif dalam membimbing anak. Oleh karena itu, pola asuh otoriter tidak diterapkan oleh tokoh Ayah dalam novel ini.

b. Data Pola Asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai oleh sikap orang tua yang terlalu membebaskan anak tanpa arahan, batasan, atau kontrol yang jelas. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa pendampingan yang memadai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ditemukan pola asuh permisif dalam pengasuhan tokoh Ayah. Meskipun Ayah memberikan kebebasan dan ruang bagi anak untuk berekspresi, kebebasan tersebut tetap disertai dengan bimbingan moral, nasihat, dan nilai-nilai yang jelas. Ayah secara konsisten menanamkan prinsip hidup melalui cerita dan dialog, sehingga anak tidak dibiarkan tumbuh tanpa arah.

c. Data Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh mengabaikan ditandai oleh rendahnya keterlibatan orang tua terhadap anak, baik dalam perhatian, kasih sayang, maupun pengawasan. Orang tua cenderung tidak responsif dan tidak memberikan kontrol yang jelas, sehingga anak merasa diabaikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ditemukan pola asuh mengabaikan pada tokoh Ayah. Ayah tetap memberikan perhatian, arahan, dan nilai-nilai kehidupan kepada anak melalui interaksi yang bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayah tidak menerapkan pola asuh mengabaikan.

3. Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*

Pola asuh demokratis pada tokoh Ayah tercermin melalui sikap empati, komunikasi dialogis, serta penanaman nilai moral yang dilakukan secara rasional dan reflektif. Ayah tidak memposisikan diri sebagai figur otoritas yang menekan atau mengontrol secara ketat, melainkan hadir sebagai pendamping yang memahami kondisi emosional anak dan membimbingnya dalam memaknai pengalaman hidup. Pola ini selaras dengan konsep pola asuh demokratis menurut Diana Baumrind, yang menekankan keseimbangan antara responsivitas emosional dan tuntutan nilai yang rasional.

a. Respons Emosional dan Sikap Empati terhadap Anak

Tokoh Ayah secara konsisten menunjukkan respons emosional yang empati terhadap kondisi psikologis Dam, terutama ketika anak mengalami kekecewaan, kesedihan, atau tekanan emosional. Ayah tidak memarahi, menyalahkan, ataupun meremehkan perasaan anak, melainkan hadir sebagai figur yang menenangkan dan memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap peristiwa yang dialami anak. Hal ini tampak ketika Dam bersedih akibat kekalahan tim sepak bola, di mana Ayah merespons dengan kelembutan dan penjelasan yang rasional pada data 1 dan data 2.

Melalui sikap tersebut, Ayah membantu anak memahami bahwa kegagalan merupakan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus ditakuti atau disesali secara berlebihan. Pendekatan ini menunjukkan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional

anak, sekaligus tetap menanamkan nilai ketahanan mental dan cara berpikir objektif.

Sikap empati Ayah juga terlihat ketika Dam menghadapi ejekan dan konflik sosial dengan teman sebaya dilihat pada data 8 dan data 17. Ayah tidak menyangkal rasa sakit hati anak, namun membimbingnya untuk memisahkan emosi dari tindakan. Melalui pola respons seperti ini, Ayah membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri secara bertahap. Pendekatan tersebut memperlihatkan ciri utama pola asuh demokratis, yaitu membimbing anak memahami emosi dan nilai moral melalui penalaran, bukan paksaan.

b. Komunikasi Dialogis dan Penggunaan Cerita sebagai Media Pendidikan

Salah satu ciri paling menonjol dari pola asuh Ayah adalah penggunaan cerita sebagai sarana pendidikan karakter. Sejak Dam masih kecil, Ayah telah membiasakan diri untuk bercerita dan berdongeng, baik melalui buku maupun cerita yang diciptakannya sendiri pada data Data 4. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dilakukan secara instruktif atau kaku, melainkan melalui interaksi hangat dan dialogis.

Cerita tentang Sang Kapten menjadi media utama Ayah dalam menyampaikan nilai ketangguhan, kerja keras, dan pantang menyerah yang terlihat pada data 3, data 6, dan data 12. Ayah tidak

menyampaikan nasihat secara langsung atau memerintah anak untuk meneladani tokoh tersebut, melainkan membiarkan anak menyerap nilai melalui simbol dan narasi. Cara ini menunjukkan penghargaan terhadap kemampuan anak dalam memahami dan memaknai pengalaman hidupnya sendiri.

Dalam perspektif Baumrind, pendekatan ini mencerminkan pengasuhan demokratis karena orang tua tetap memiliki tuntutan nilai, tetapi menyampaikannya secara persuasif dan rasional. Anak tidak diposisikan sebagai objek yang harus patuh, melainkan sebagai subjek yang diajak berpikir dan merefleksikan makna.

c. Penanaman Nilai Moral secara Rasional dan Reflektif

Ayah secara konsisten menanamkan nilai moral kepada Dam melalui pendekatan reflektif. Nilai kerja keras, tanggung jawab sosial, dan empati ditanamkan melalui kisah perjuangan tokoh lain, seperti Sang Kapten yang harus bekerja keras sejak kecil demi bertahan hidup yang terdapat pada data 5. Ayah tidak menuntut anak untuk bekerja keras secara normatif, tetapi mengajak anak memahami realitas sosial dan moral di balik perjuangan hidup seseorang.

Nilai kerendahan hati dan pengendalian diri juga ditanamkan melalui cerita simbolik, seperti kisah penduduk Lembah Bukhara yang tidak menyombongkan diri meskipun memiliki apel emas pada data 7. Melalui cerita tersebut, Ayah membangun batas moral yang

jelas tanpa melarang atau menekan ambisi anak. Hal ini menunjukkan bahwa Ayah tidak bersikap permisif, karena tetap memberikan standar nilai, namun juga tidak otoriter karena tidak memaksakan kepatuhan secara keras.

Pendekatan ini membantu anak membangun kesadaran moral internal, di mana nilai tidak dipatuhi karena takut hukuman, tetapi karena dipahami secara rasional.

d. Konsistensi Pengasuhan dan Pembentukan Pola Pikir Positif

Pola asuh Ayah bersifat konsisten dan berkesinambungan. Nilai optimisme, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses tidak diajarkan secara sporadis, melainkan ditanamkan berulang kali melalui cerita dan dialog pada data 14 dan data 16. Konsistensi ini penting dalam pola asuh demokratis karena membantu anak membangun kerangka berpikir yang stabil dan matang.

Hasil dari konsistensi tersebut tampak pada kemampuan Dam dalam mengelola emosi dan perasaan negatif, seperti rasa iri dan rendah diri pada data 20. Anak mampu mengakui keterbatasan diri tanpa membenci atau menyalahkan orang lain. Hal ini menunjukkan keberhasilan pola asuh Ayah dalam membentuk kontrol diri dan kematangan emosional anak.

e. Penghargaan terhadap Otonomi dan Kematangan Anak

Ayah menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap otonomi dan perkembangan psikologis anak. Hal ini tampak ketika Ayah selalu meminta persetujuan sebelum melanjutkan cerita, terutama dalam situasi emosional yang berat yang terlihat pada data 23 dan data 26. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ayah menghormati batas psikologis anak dan tidak memaksakan kehendak meskipun berada dalam posisi otoritas.

Dalam situasi krisis keluarga, seperti sakitnya Ibu, Ayah tetap membuka ruang dialog dan memperlakukan anak sebagai individu yang mampu berpikir dan merasakan secara mendalam terlihat pada data 21 dan data 22. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Ayah tidak melindungi anak secara berlebihan, tetapi membimbingnya memahami kompleksitas hidup secara realistis dan manusiawi.

f. Dampak Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Anak

Data pada bagian ini merupakan kutipan yang menunjukkan dampak konkret dari pola asuh demokratis tokoh Ayah terhadap perkembangan karakter anak, sehingga data yang digunakan berfokus pada sikap dan refleksi Dam sebagai hasil dari proses pengasuhan sebelumnya.

Dampak konkret dari pola asuh Ayah terlihat pada refleksi Dam sebagai anak yang tumbuh dengan kesadaran moral, empati, dan kematangan emosional. Dam menyadari bahwa cerita-cerita Ayah merupakan cara mendidiknya agar tumbuh menjadi pribadi yang

baik dan memiliki pemahaman hidup yang berbeda terdapat pada data 19. Refleksi ini menunjukkan internalisasi nilai yang mendalam, bukan kepatuhan semu.

Hubungan emosional yang hangat juga tercermin dari rasa aman dan keyakinan Dam bahwa Ayah selalu menyayangnya tanpa syarat terlihat pada data 10 dan data 11. Rasa aman emosional ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat di masa depan.

4. Implikasi Pola Asuh Tokoh Ayah terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye

Berdasarkan hasil analisis pada sub bab sebelumnya, pola asuh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menunjukkan karakteristik pola asuh demokratis yang konsisten. Pola asuh ini ditandai oleh kehangatan emosional, komunikasi dua arah, serta penanaman nilai melalui cerita simbolik yang disampaikan secara reflektif. Pola asuh Ayah tidak berorientasi pada kontrol dan hukuman, melainkan pada pembentukan kesadaran moral anak. Oleh karena itu, pola asuh tersebut tidak hanya mempengaruhi perilaku anak secara lahiriah, tetapi juga membentuk struktur kepribadian dan karakter anak secara mendalam.

Untuk mengkaji implikasi pola asuh tersebut terhadap pembentukan karakter anak, penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang membagi karakter ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *moral*

knowing (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan Moral atau moral *knowing* merupakan dimensi karakter yang berkaitan dengan kemampuan anak memahami nilai moral, membedakan perilaku benar dan salah, serta menilai suatu tindakan secara rasional. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, pembentukan moral *knowing* pada diri Dam tidak dapat dilepaskan dari pola asuh demokratis tokoh Ayah.

Ayah tidak menanamkan nilai melalui perintah, hukuman, atau larangan keras, melainkan melalui dongeng-dongeng ataupun cerita reflektif yang mendorong anak berpikir, menimbang, dan menyimpulkan sendiri makna suatu tindakan. Pola asuh ini memungkinkan nilai moral dipahami secara kognitif dan menjadi kesadaran internal anak.

1) Anak Memiliki Kemampuan Membedakan Perilaku yang Benar dan Salah

“Atau kau perlu disiapkan tim penyelamat. Aku khawatir rambut kau ini terlalu berat dan membuat kau tenggelam.” Jarjit masih terus sibuk mengganguku, sengaja membuatku jengkel.

Aku hanya menyengir tipis menatap Jarjit. Aku tidak akan tergoda menanggapi.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 24)

Sikap Dam dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa ia berada dalam situasi sosial yang memancing reaksi emosional, yakni ejekan dan penghinaan dari Jarjit. Namun, Dam memilih

untuk tidak membalas. Keputusan ini tidak muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari kemampuan menilai tindakan secara moral. Dam memahami bahwa membalas ejekan bukanlah tindakan yang benar, meskipun ia berada dalam posisi yang dirugikan.

Kemampuan Dam dalam membedakan perilaku yang benar dan salah tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui pola asuh Ayah yang secara konsisten mengajak anak berpikir reflektif melalui dongeng-dongeng bermuatan nilai moral. Ayah tidak memerintahkan Dam untuk bersabar atau melarang secara langsung, tetapi membangun kerangka berpikir moral yang memungkinkan anak menilai situasi secara mandiri. Dengan demikian, keputusan Dam untuk tidak membalas ejekan Jarjit merupakan bentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) yang telah terinternalisasi sebagai kesadaran rasional anak, bukan kepatuhan semu terhadap aturan orang tua.

2) Memiliki Pemahaman bahwa Kekerasan Bukanlah Solusi

Entah apa pasal, baru seminggu di sekolah baru, geng Jarjit sudah bertengkar dengan anak-anak kompleks. Wajah Jarjit lebam terkena pukulan. Esoknya, Pulang sekolah, Jarjit mengajak seluruh anak-anak kelas membalas, Aku menolak mentah-mentah ide Jarjit. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 64).

Penolakan Dam terhadap ajakan tawuran menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman moral yang jelas bahwa

kekerasan merupakan tindakan yang salah. Secara kognitif, Dam mampu menilai bahwa balas dendam dan kekerasan tidak menyelesaikan masalah, bahkan berpotensi memperburuk konflik sosial. Pemahaman ini merupakan bagian dari moral knowing yang matang.

Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan pola asuh Ayah yang tidak menormalisasi kekerasan dalam proses pengasuhan. Ayah tidak menggunakan hukuman fisik, tidak memaksakan kehendak, dan tidak mengajarkan penyelesaian masalah melalui dominasi atau kekuasaan. Sebaliknya, Ayah menanamkan nilai kesabaran dan kebijaksanaan melalui cerita. Akibatnya, Dam tumbuh dengan kerangka berpikir bahwa kekerasan bukanlah pilihan moral yang dapat dibenarkan, sekalipun ia memiliki alasan emosional untuk melakukannya.

3) Memiliki Pemahaman tentang Kerja Keras sebagai Nilai Moral

Tubuhku lemas. Tangan dan kaki semakin berat digerakkan. Ayolah, aku mendesis. Bukankah Ayah tadi malam bilang sang Kapten tidak pernah menyerah? Semangatnya tidak pernah patah meskipun kakinya patah ditebas bek lawan karena itulah El Capitano sejati. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 27-28).

Dalam kutipan ini, Dam secara sadar mengaitkan pengalaman fisiknya dengan nilai yang ditanamkan Ayah melalui cerita Sang Kapten. Hal ini menunjukkan bahwa kerja

keras dan ketekunan telah dipahami Dam sebagai nilai moral yang bermakna, bukan sebagai tuntutan atau paksaan orang tua. Dam tidak berusaha keras karena takut dimarahi atau ingin dipuji, melainkan karena ia memahami makna di balik usaha tersebut.

Pola asuh Ayah yang demokratis memungkinkan nilai kerja keras dipahami secara rasional. Ayah tidak menekan Dam untuk selalu menang atau berprestasi, tetapi memberikan contoh dan narasi tentang pentingnya usaha dan proses. Dengan cara ini, Ayah membentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) Dam, yaitu pemahaman bahwa ketekunan merupakan bagian dari tanggung jawab moral terhadap diri sendiri.

4) Pemahaman tentang Tanggung Jawab Keluarga sebagai Kesadaran Moral Anak

“Maukah Ibu melakukan terapi panjang seperti yang dokter sarankan?” aku berkata pelan.

Ibu terdiam, menatapku lambat-lambat, hendak menggeleng.

“Demi aku, Bu,” aku bergegas mendesak.

“Kita tidak punya uang untuk melakukannya, Sayang.”

“Aku akan mengumpulkan uang, Bu. Lihat, aku sudah dewasa, aku sudah bisa bekerja,” aku berkata meyakinkan, memegang lengan Ibu.

“Terapi itu tidak seratus persen berhasil, Dam.”

“Itu pasti berhasil. Ibu mau kan melakukannya? Agar Ibu benar-benar sembuh. Biar Ibu bisa melihat aku kuliah, lulus kuliah, bekerja, bisa membelikan apa saja.”

Ibu tertawa. “Kau selalu pandai membuat Ibu bahagia.”

“Ibu mau melakukan terapi itu, kan?”

Ibu tersenyum, akhirnya mengangguk. Aku memeluknya erat-erat, berbisik, “Aku akan melakukan

apa saja agar Ibu sembuh.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 196)

Pernyataan Dam ini menunjukkan bahwa ia memahami tanggung jawab terhadap keluarga sebagai nilai moral yang harus dijalankan. Kesadaran tersebut tidak muncul sebagai akibat tuntutan langsung dari Ayah, melainkan sebagai hasil dari pola asuh yang memberikan kepercayaan dan ruang bagi anak untuk mengambil peran dalam keluarga.

Ayah tidak memposisikan Dam sebagai anak yang pasif, melainkan melibatkan anak dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan keluarga. Pola asuh ini membentuk kesadaran moral Dam bahwa membantu Ibu adalah tindakan yang benar dan bernilai. Dengan demikian, Pengetahuan moral (moral *knowing*) Dam berkembang sebagai hasil dari pengasuhan yang menghargai peran anak sebagai subjek moral

5) Pemahaman tentang Kejujuran sebagai Prinsip Hidup melalui Keteladanan Ayah

Aku dan Retro bersitap sejenak. Terdiam. Ruangan perpustakaan terasa semakin lengang.
 “Kau yakin Ayah kau pernah ke lembah itu?”
 Aku loncat dari kursi, mendorong Retro jatuh ke lantai,
 “Ayahku bukan pembohong. Seluruh penghuni kota kami tahu ayahku pegawai yang jujur dan sederhana.”
 (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 141)

Kutipan ini mencerminkan pemahaman Dam tentang kejujuran sebagai nilai fundamental dalam hidup. Pembelaan

Dam terhadap Ayah menunjukkan bahwa kejujuran telah dipahami sebagai prinsip moral yang melekat pada identitas seseorang. Pemahaman ini terbentuk melalui pola asuh Ayah yang konsisten antara ucapan dan tindakan.

Dalam pola asuh demokratis, keteladanan merupakan unsur penting. Ayah tidak hanya bercerita tentang kejujuran, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, Dam tidak hanya mengetahui makna kejujuran secara teoritis, tetapi memahami kejujuran sebagai nilai hidup yang harus dijaga. Inilah bentuk Pengetahuan moral (*moral knowing*) yang telah terinternalisasi secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pengetahuan moral (*moral knowing*) anak paham anak terbentuk sebagai implikasi langsung dari pola asuh demokratis tokoh Ayah. Melalui pengasuhan yang reflektif, dialogis, dan berbasis keteladanan, Ayah membentuk kemampuan Dam untuk membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah benar dan salah, menilai tindakan secara rasional, serta memahami nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai prinsip hidup. Pengetahuan moral (*moral knowing*) ini menjadi fondasi utama bagi berkembangnya Perasaan moral (*moral feeling*) dan Tindakan moral (*moral action*) pada diri anak.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral (*moral feeling*) merupakan dimensi karakter yang berkaitan dengan aspek afektif anak, seperti empati, rasa peduli, rasa bersalah, rendah hati, dan kemampuan mengendalikan emosi. Dalam perspektif Thomas Lickona, perasaan moral (*moral feeling*) berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral (*moral Knowing*) dan tindakan moral (*moral action*). Tanpa perasaan moral (*moral feeling*) yang kuat, pengetahuan moral akan bersifat kering dan tidak mendorong tindakan etis. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, pembentukan perasaan moral (*moral feeling*) Dam tidak dapat dilepaskan dari pola asuh tokoh Ayah yang hangat, penuh keterlibatan emosional, dan berbasis cerita kemanusiaan.

1) Memiliki Rasa Empati

Dua puluh meter, persis di tengah kolam, aku berhasil menyalip Jarjit yang entah kenapa jadi lamban sekali kayuhannya atau aku yang berenang amat cepat? Sepuluh meter lagi menyentuh pinggir kolam tempat start, aku menyadari ada yang keliru. Jarjit tertinggal sepuluh meter di belakang. Rasa-rasanya kecepatan renangku tidak sefantastis itu. Aku menghentikan gerak tangan, menoleh, hanya tangan Jarjit yang terjulur ke atas, menggapai - gapai, badannya mulai tenggelam.

Tidak ada waktu untuk berpikir soal kemenangan. Jarjit mengalami masalah, maka aku segera membalik badan. Jarjit berseru seru panik, tersedak, meminum air lebih banyak. Jarakku tinggal lima meter. Kepala Jarjit mulai tenggelam. Tubuhnya sudah tenggelam saat aku berhasil menyambar tangannya, bergegas menyeretnya ke pinggir kolam. (Halaman 71)

Kutipan ini memperlihatkan respons emosional Dam ketika melihat Jarjit sosok yang selama ini sering mengejek dan

merendahnya berada dalam bahaya. Dalam situasi tersebut, Dam tidak mempertimbangkan relasi konflik masa lalu, melainkan langsung digerakkan oleh rasa empati. Ia memilih menyelamatkan Jarjit tanpa memikirkan kemenangan atau pembalasan.

Empati ini terbentuk sebagai implikasi dari pola asuh Ayah yang secara konsisten menanamkan nilai kemanusiaan melalui cerita-cerita simbolik, seperti kisah suku Penguasa Angin yang mengedepankan martabat manusia di atas konflik. Ayah membiasakan Dam untuk melihat orang lain sebagai manusia yang layak ditolong, bukan sebagai musuh. Dengan demikian, empati Dam tidak bersifat situasional, melainkan telah menjadi bagian dari struktur emosionalnya.

2) Kepedulian Sosial terhadap Orang Lain di Luar Lingkungan Keluarga

“Anak ini namanya Dam.” Nenek tua yang sepanjang perjalanan satu bangku denganku terlihat sudah dijemput oleh rombongan keluarganya. “Dam... Dam, kuperkenalkan kau dengan anak-anakku.”

Aku mengangkat kepala, tersengal meletakkan koper.

“Dia anak yang baik. Dia menjaga wanita tua ini sepanjang perjalanan.” Nenek itu tertawa renyah, menunjuk-nunjukku, menyuruh keluarganya menyalamiku.

Aku sedikit kaku menerima uluran tangan enam-tujuh orang. Sebenarnya aku tidak melakukan apa pun. Nenek tua itu melakukan perjalanan sendirian, ia bilang punggungnya sakit kalau terlalu lama duduk. Aku memberikan separuh kursiku padanya agar ia bisa

bersandar. Nenek tua itu juga suka sekali bicara, sepanjang perjalanan terus bicara, dan aku demi sopan santun mengangguk, menggeleng, mengangguk lagi, dan menggeleng lagi menanggapi. Ia bicara tentang keluarganya, rentang sakit tuanya, tentang suaminya yang telah meninggal, hal-hal yang tidak penting semacam itulah. Kalian tidak akan tahan walau hanya setengah jam. Aku menelan ludah. Aku menjadi pendengar yang baik untuk nenek tua itu selama delapan jam. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 172-173)

Kutipan ini menunjukkan kepedulian Dam terhadap orang asing tanpa adanya hubungan kepentingan pribadi. Dam bersedia mendengarkan cerita nenek tua tersebut dalam waktu yang lama, meskipun tidak mendapatkan keuntungan apa pun. Sikap ini mencerminkan berkembangnya moral feeling berupa kepedulian sosial yang tulus.

Kepedulian ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan sebagai hasil dari pola asuh Ayah yang menanamkan nilai empati melalui kedekatan emosional dan cerita-cerita penuh kasih. Ayah membesarkan Dam dalam suasana pengasuhan yang menghargai perasaan orang lain, sehingga Dam tumbuh dengan sensitivitas emosional yang tinggi terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

3) Pengendalian Emosi sebagai Bentuk Kematangan Afektif Anak

Atau kau perlu disiapkan tim penyelamat. Aku khawatir rambut kau ini terlalu berat dan membuat kau

tenggelam.” Jarjit masih terus sibuk menggangguku, sengaja membuatku jengkel.

Aku hanya menyengir tipis menatap Jarjit. Aku tidak akan tergoda menanggapi.” (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 24)

Dalam kutipan ini, Dam digambarkan mampu menahan emosi marah dan sakit hati meskipun terus diprovokasi oleh Jarjit. Pengendalian emosi ini menunjukkan bahwa Dam memiliki kematangan afektif yang baik. Ia tidak membiarkan emosi negatif menguasai perilakunya.

Kemampuan mengendalikan emosi ini berkaitan erat dengan pola asuh Ayah yang tidak reaktif dan tidak temperamental. Ayah tidak mengajarkan Dam untuk meluapkan emosi secara impulsif, melainkan membimbing anak untuk memahami dan mengelola perasaan melalui cerita dan dialog. Akibatnya, Dam belajar bahwa mengendalikan emosi merupakan bagian dari sikap bermoral.

4) Rasa Bersalah dan Kemampuan Introspeksi Diri

Malam ini, saat sendirian di kamar, saat menyadari bahwa Ayah telah kurepotkan sebulan terakhir dengan permintaan itu, Ayah bahkan berteriak marah untuk pertama kalinya di rumah kita, aku jauh lebih sedih dibandingkan melihat tim sang Kapten kalah. Boleh jadi aku menjadi anak yang paling tidak berterima kasih di seluruh dunia.

Maafkan aku. Ayah benar, surat itu tidak penting. Sang Kapten tidak akan pernah punya waktu untuk membaca surat dariku. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 58)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Dam memiliki rasa bersalah dan kemampuan refleksi diri. Ia mampu mengevaluasi tindakannya sendiri dan menyadari bahwa perilakunya telah merepotkan Ayah. Rasa bersalah ini tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif karena mendorong Dam untuk memperbaiki diri.

Rasa bersalah yang sehat ini terbentuk melalui pola asuh Ayah yang tidak menghukum secara keras, tetapi memberikan ruang bagi anak untuk merenung dan menyadari kesalahannya sendiri. Pola asuh demokratis semacam ini memungkinkan anak mengembangkan kesadaran moral internal, bukan sekadar rasa takut terhadap hukuman.

5) Kasih Sayang dan Kelekatan Emosional dalam Lingkungan Keluarga

Ibu tersenyum, akhirnya mengangguk. Aku memeluknya erat-erat, berbisik, “Aku akan melakukan apa saja agar Ibu sembuh.”

“Ibu percaya, Dam.” Ibu membalas pelukanku. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 196)

Kutipan ini mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara Dam dan keluarganya. Kasih sayang yang ditunjukkan Dam bukan sekadar ekspresi emosional spontan, melainkan cerminan dari pola asuh Ayah yang penuh kehangatan dan rasa aman. Lingkungan pengasuhan yang hangat memungkinkan anak mengekspresikan perasaan kasih sayang secara terbuka.

Dalam konteks perasaan moral (*moral feeling*), kasih sayang merupakan fondasi penting bagi berkembangnya empati dan kepedulian sosial. Pola asuh Ayah yang responsif dan penuh perhatian menciptakan rasa aman psikologis, sehingga Dam mampu mengembangkan perasaan moral yang stabil dan sehat.

Pola asuh demokratis tokoh Ayah berimplikasi signifikan terhadap pembentukan moral feeling anak. Melalui pengasuhan yang hangat, reflektif, dan berbasis cerita kemanusiaan, Ayah membentuk empati, kepedulian sosial, pengendalian emosi, rasa bersalah yang sehat, serta kasih sayang dalam diri Dam. Perasaan moral (*moral feeling*) ini menjadi landasan emosional yang mendorong Dam untuk bertindak secara bermoral dalam kehidupan nyata.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral (*moral action*) merupakan dimensi karakter yang berkaitan dengan kemampuan anak mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata. Dalam teori Thomas Lickona, tindakan moral (*moral action*) tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil integrasi antara Pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*). Dengan kata lain, anak tidak hanya mengetahui nilai moral dan merasakannya secara emosional, tetapi juga mampu bertindak sesuai nilai tersebut dalam situasi konkret. Dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, tindakan moral (*moral action*) Dam merupakan implikasi langsung dari

pola asuh demokratis tokoh Ayah yang menanamkan nilai secara reflektif dan konsisten.

1) Tindakan Menolong sebagai Perwujudan Empati dan Nilai

Kemanusiaan

Tidak ada waktu untuk berpikir soal kemenangan. Jarjit mengalami masalah, maka aku segera membalik badan. Jarjit berseru seru panik, tersedak, meminum air lebih banyak. Jarakku tinggal lima meter. Kepala Jarjit mulai tenggelam. Tubuhnya sudah tenggelam saat aku berhasil menyambar tangannya, bergegas menyeretnya ke pinggir kolam. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 71).

Tindakan Dam menolong Jarjit yang hampir tenggelam merupakan bentuk moral action yang paling kuat dalam novel ini. Dalam situasi tersebut, Dam berada pada posisi yang secara sosial dan emosional berhak untuk tidak menolong, mengingat Jarjit sering merendahkan dan menyakitinya. Namun, Dam justru memilih menyelamatkan Jarjit tanpa ragu.

Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai empati dan kemanusiaan telah terinternalisasi secara utuh. Pola asuh Ayah yang menanamkan nilai kemanusiaan melalui cerita-cerita simbolik tanpa mengajarkan kebencian atau balas dendam membentuk Dam menjadi anak yang memprioritaskan keselamatan manusia di atas konflik pribadi. Dengan demikian,

tindakan moral Dam tidak bersifat reaktif, melainkan reflektif dan bernilai etis tinggi.

2) Menolak Kekerasan dan Menempuh Jalur Bermoral

Jarjit mengejekku Pengecut. Keriting, dan kalimat apa saja yang terlintas di kepalanya. Aku membalas penghinaannya dengan melaporkan rencana perkelahian itu pada kepala sekolah. Perkelahian massal itu urung, Jarjit dan teman-temannya dihukum, dan sejak hari itu, sebagian teman-teman di kelas mulai memanggilku si Pengecut. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 64).

Tindakan Dam melaporkan rencana tawuran menunjukkan keberanian moral dan komitmen terhadap nilai anti-kekerasan. Dam menyadari bahwa tindakannya berpotensi membuatnya dicap sebagai pengecut oleh teman-temannya, namun ia tetap memilih jalan yang bermoral.

Keputusan ini berkaitan erat dengan pola asuh Ayah yang tidak menanamkan nilai melalui ancaman atau kekuasaan, tetapi melalui dialog dan cerita tentang kebijaksanaan. Ayah membiasakan anak untuk memilih tindakan yang benar meskipun tidak populer. Oleh karena itu, tindakan moral (*moral action*) Dam mencerminkan keberhasilan pola asuh demokratis dalam membentuk keberanian moral.

3) Tindakan Kerja Keras dan Disiplin sebagai Nilai yang Terinternalisasi

Satu jam lalu, bahkan saat Ayah dan Ibu belum bangun, saat jalanan masih gelap, aku juga sudah menggowes

sepeda, mengantar koran, mengepel lantai, menyiram taman. mengerjakan seluruh tugas rumah yang kuabaikan sebulan terakhir. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 57)

Tindakan Dam bekerja keras sejak pagi hari menunjukkan bahwa nilai kerja keras tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi diwujudkan dalam perilaku konkret. Dam tidak bekerja karena dipaksa oleh Ayah, melainkan karena ia telah memahami makna kemandirian dan tanggung jawab.

Pola asuh Ayah yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri memungkinkan Dam mengembangkan etos kerja yang kuat. Ayah tidak melarang Dam bekerja, tetapi membimbing dan mengarahkan dengan pertimbangan nilai. Dengan demikian, kerja keras Dam merupakan tindakan moral (*moral action*) yang lahir dari kesadaran moral, bukan tekanan eksternal.

4) Kejujuran dan Sportivitas dalam Menghadapi Kekalahan

Dan pagi ini, saat pertandingan besar tiba, aku tidak punya rencana cadangan. Tidak ada yang kupikirkan selain berenang secepat mungkin. Tidak ada saksi atas pertandingan ini. Jadi jika Jarjit kalah dan menolak mengakuinya, esok lusa ia tetap memanggilku Pengecut, mengolok-olokku. Aku tidak bisa berbuat banyak. Yang pasti, kalau aku kalah, aku akan menghormati kekalahan itu. Aku akan bilang bahwa aku pengecut. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 69)

Pernyataan ini menunjukkan kesiapan Dam untuk bersikap jujur dan adil, bahkan ketika kejujuran tersebut berpotensi

merugikan dirinya secara sosial. Sikap sportivitas ini mencerminkan integritas moral yang tinggi.

Integritas tersebut terbentuk melalui pola asuh Ayah yang menekankan kejujuran sebagai prinsip hidup, bukan sekadar aturan. Ayah tidak membesarkan Dam dengan standar menang-kalah, melainkan dengan nilai kejujuran dan tanggung jawab moral. Akibatnya, Dam mampu mengambil keputusan bermoral meskipun harus menanggung konsekuensi sosial.

5) Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama

Di gerbong kereta tadi, aku duduk dekat keluarga mereka. Sepanjang perjalanan si kembar yang baru dua tahun sering mengamuk, belum lagi kakak-kakak si kembar. Aku membantu mengajaknya bermain, membantu memegang dot, popok, apa saja yang bisa dibantu. (Tere Liye, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*, hlm. 116)

Tindakan Dam membantu keluarga lain selama perjalanan menunjukkan bahwa kepedulian sosial telah menjadi kebiasaan moral dalam dirinya. Dam tidak menunggu diminta, tetapi secara sukarela membantu orang lain yang membutuhkan.

Tindakan ini berkaitan langsung dengan pola asuh Ayah yang membiasakan anak bersikap ringan tangan dan peka terhadap lingkungan sosial. Ayah tidak memerintahkan Dam untuk selalu membantu orang lain, tetapi menciptakan iklim pengasuhan yang menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan

xxdemikian, moral action Dam mencerminkan nilai kepedulian yang telah terinternalisasi secara stabil.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis tokoh Ayah berimplikasi kuat terhadap pembentukan Tindakan (*moral action*) anak. Melalui pengasuhan yang reflektif, hangat, dan konsisten, Ayah berhasil membentuk anak yang mampu mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata, seperti menolong sesama, menolak kekerasan, bekerja keras, bersikap jujur, dan bertanggung jawab secara sosial. Tindakan moral Dam menjadi bukti bahwa nilai-nilai yang ditanamkan Ayah tidak berhenti pada tataran pengetahuan dan perasaan, tetapi telah menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini berjudul **Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*** karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Ayah serta dampaknya terhadap perkembangan karakter anak dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada kutipan narasi dan dialog dalam novel.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 26 data yang menunjukkan tindakan, sikap, dan cara tokoh Ayah dalam mendidik anak. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis pola asuh menurut teori Diana Baumrind, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Hasil

klasifikasi menunjukkan bahwa seluruh data yang ditemukan mencerminkan pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak ditemukan dalam pengasuhan tokoh Ayah.

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh tokoh Ayah ditandai dengan adanya respons emosional yang empati, komunikasi dialogis, penggunaan cerita sebagai media pendidikan, serta penanaman nilai moral secara rasional dan reflektif. Ayah tidak memposisikan diri sebagai figur otoritas yang menekan, melainkan sebagai pendamping yang membimbing anak dalam memahami pengalaman hidup dan mengelola emosi secara matang. Hal ini tampak dalam berbagai peristiwa, seperti ketika Ayah menenangkan anak saat mengalami kegagalan, membimbing anak menghadapi ejekan sosial, serta mendukung mimpi dan harapan anak melalui tindakan nyata.

Penggunaan cerita sebagai sarana pendidikan menjadi ciri khas utama pola asuh tokoh Ayah. Melalui kisah-kisah simbolik seperti cerita Sang Kapten, Lembah Bukhara, dan tokoh Raja Tidur, Ayah menanamkan nilai kerja keras, optimisme, kesabaran, kerendahan hati, dan ketangguhan mental. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak ditanamkan melalui paksaan, melainkan melalui proses internalisasi yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak.

Dampak dari pola asuh demokratis tersebut terlihat jelas pada perkembangan karakter Dam sebagai anak. Dam tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran moral, empati, kemampuan mengelola emosi, serta pandangan hidup yang positif. Anak mampu memahami kegagalan sebagai bagian dari proses,

tidak memiliki rasa iri dan dengki, serta menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi konflik dan situasi krisis keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh tokoh Ayah berperan penting dalam membentuk karakter anak secara utuh, baik dari aspek emosional, moral, maupun sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga merepresentasikan praktik pola asuh demokratis yang humanis dan reflektif, yang relevan dengan konteks pendidikan keluarga dan pembentukan karakter anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang disusun secara sistematis agar memperoleh hasil yang maksimal. Seluruh proses penelitian terhadap novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye, khususnya dalam menganalisis pola asuh tokoh Ayah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak, telah dilaksanakan sesuai dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yang telah ditetapkan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Keterbatasan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi validitas hasil penelitian, melainkan sebagai penegasan batas kajian yang dilakukan peneliti.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada analisis teks novel berupa narasi dan dialog yang berkaitan langsung dengan pola asuh tokoh Ayah. Pola asuh dan nilai karakter dianalisis melalui peristiwa serta dongeng-dongeng simbolik yang

disampaikan tokoh Ayah, sehingga penafsiran data sangat bergantung pada pemahaman peneliti terhadap konteks cerita dan kerangka teori yang digunakan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan dua landasan teori, yaitu teori pola asuh Diana Baumrind dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Pembatasan penggunaan teori ini menyebabkan analisis difokuskan pada aspek pola asuh dan pembentukan karakter anak, sehingga belum mencakup pendekatan teoretis lain yang memungkinkan adanya sudut pandang berbeda.
3. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga hasil analisis sangat dipengaruhi oleh batasan pemahaman teoretis dan metodologis peneliti. Oleh karena itu, masih terbuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji objek yang sama dengan pendekatan dan teori yang lebih beragam.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian sastra dan pendidikan karakter, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji objek atau pendekatan yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian skripsi yang berjudul Analisis Pola Asuh Tokoh Ayah dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola asuh yang diterapkan oleh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* merupakan pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditunjukkan melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, pemberian kebebasan yang disertai bimbingan, serta penanaman nilai-nilai kehidupan melalui cerita dan keteladanan sehingga anak tidak hanya menerima nasihat, tetapi mampu memahami dan menginternalisasi nilai secara mandiri.
2. Implikasi pola asuh tokoh Ayah terhadap pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa anak berkembang secara menyeluruh dalam aspek *moral knowing*, *moral felling*, dan *moral action*. Pada aspek *moral knowing* terlihat kemampuan anak membedakan antara yang benar dan salah, memahami bahwa kekerasan bukan solusi, mengendalikan emosi, memahami pentingnya kerja keras dan tanggung jawab keluarga, serta menjunjung kejujuran sebagai prinsip hidup melalui keteladanan ayahnya. Pada aspek *moral feeling* tercermin sikap empati, kepedulian terhadap orang lain, kemampuan mengendalikan emosi, rasa bersalah dan kemampuan introspeksi diri, serta kasih sayang dan kelekatan emosional dalam lingkungan keluarga. Sementara itu pada aspek *moral action* terlihat melalui perilaku suka menolong, menolak

kekerasan, bekerja keras dan disiplin, menjunjung kejujuran dan sportivitas dalam menghadapi kekalahan, serta bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam analisis tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, penerapan teori pola asuh Diana Baumrind dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dalam kajian sastra menunjukkan bahwa pendekatan lintas disiplin dapat memperkaya analisis karya sastra.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam keluarga. Pola asuh demokratis yang ditampilkan tokoh Ayah dapat menjadi contoh dalam mendidik anak dengan cara yang lebih humanis, dialogis, dan penuh penghargaan terhadap perasaan anak. Selain itu, penggunaan dongeng sebagai media pendidikan moral dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada anak tanpa paksaan.

Bagi dunia pendidikan, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau bacaan pendukung dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter, karena mengandung nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi orang tua dan pendidik, diharapkan dapat meneladani pola asuh demokratis sebagaimana yang ditampilkan oleh tokoh Ayah dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Orang tua dan pendidik disarankan untuk lebih mengedepankan komunikasi dua arah, empati, serta keteladanan dalam menanamkan nilai moral dan karakter kepada anak.
2. Bagi pembaca dan masyarakat umum, novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* diharapkan tidak hanya dibaca sebagai karya sastra semata, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan, khususnya dalam konteks keluarga dan pendidikan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, atau pendekatan pendidikan Islam, serta memperluas objek penelitian agar diperoleh kajian yang lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. (2016). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unessa University Press.
- Anggita, D., & Satriani, I. (2025). Kajian kritik sastra dengan pendekatan psikologi sastra pada cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta karya Cicilia Oday. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 43–50.
- Angraini Lubis, A., & Parwis Halim Harahap, M. (2023). Pandangan Hukum Keluarga Islam Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Hata Poda*, 1(2), 33–43.
- Budaya, F. I., Diponegoro, U., Rizki, U., & Khobibah, K. (2022). *Bentuk Pola Asuh Tokoh Gataro Dalam Drama Oyabaka Seishun Hakusho Karya Ichiro Amabuki (kajian Psikologi Sastra)*.
- Delay, N. (2020). *Psikologi Pengasuhan bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental disorders)*. Jakarta: Kencana.
- Dani, H. (2019). Unsur intrinsik novel. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, A., Utomo, H. B., Khan, R. I., Wandansari, Y., Rahmawati, A., Daulay, N., Simanjuntak, E., Anggara, O. F., Wahyuni, H., Setyaningsih, Rohmah, N., Herawati, N., Adhani, D. N., Mustika, I., Atika, M., Qorrin, R., & Bawono, Y. (2021). Psikologi Parenting. *CV. Bintang Semesta Media*, 3-14.
- Harahap, A., & Nasution, M. L. K. (2019). Pendidikan anak dalam keluarga. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(2), 165–177.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *Batatsa: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 42–54.
- Hasibuan, M. N. S., et al. (2021). Analisis psikologi sastra dengan teori Freud dalam lirik lagu Bingung karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 433–436.
- Isnawati, U. M., Ulviani, M., Yusuf, N., Mada, Y. M. H., Avicenna, A., Affandy, A. N., & Widyaishwara, T. (2025). *Sastra: analisis dan kritik*. Akiopedia Press.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* (hlm. 9–10). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kustyarini. (2016). Sastra dan budaya. Likhitaprajna: *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(2), 1–13.
- Lickona, T. (2021). *Pendidikan karakter: Teori dan Praktik* (terj. Tutuk Ningsih). purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Liye, T. (2025). *Ayahku (Bukan) pembohong* (Cetakan ke-9). Jakarta: Sabak Grip Nusantara.
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra dalam perspektif pendidikan: Kajian pengertian, jenis, dan bentuk apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(3).
- Maimun. (2017). *Psikologi pengasuhan: Mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Maldani, M. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel “Si Anak Spesial” Kaya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. 1–277.
- Maretha, D. (2019). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita hikayat karya Yulita Fitriana dan aplikasinya sebagai bahan ajar kelas X SMK Priority. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 77.
- Naura, U. A. B., & Triseptiawati, R. A. (2026). Relasi antarunsur intrinsik dalam membentuk makna antologi cerpen Anugerah Bernama Irham: Kajian struktural. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4 (4).
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter (Teori dan Praktik)*. Purwokerto: CV Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Nissa, I. D. A. I. (2022). Peran Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak PAda Buku “Bersama Ayah Meraih Jannah” Karya Solikhin Abu Izzuddin. In *Surakarta* (p. 142).
- Nursyaidah. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik. *Forum Paedagogik Edisi Khusus Juli–Desember*, 71–79.
- Rismawati. (2018). Fungsi dan peran sastra dalam masyarakat. *Jurnal Praxis*, 1(1).
- Sari Hasibuan, M. N., Masrizal, M., Hasibuan, E. R., Adam, D. H., & Irmayanti, I. (2021). Analisis Psikologi Sastra dengan Teori Freud dalam Lirik Lagu

- Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 433–436.
- Shaleha, I., & Riani, N. (2023). Penerapan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan minat baca generasi alpha. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 15(2).
- Siregar, A. S. P. (2023). *Psikologi kreativitas meningkatkan inovasi dalam dunia pekerjaan*. Medan: Fakultas Psikologi, Universitas.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia Sejarah Perkembangannya*. Denpasar Bali: Pustaka Larasan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2016). *Prosa Fiksi: Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. (2017). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Widayati, Sri. (2020). *Kajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Sastra Indonesia*. PT Nasya Expanding Management
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wulandari, A. (2013). Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata; Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Skripsi. Fakultas Bahasa Dan Seni, Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*, 1–106.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

1. Nama : Rainun Nazli Siregar
2. Nim : 2221000018
3. Tempat/Tanggal Lahir : Silandit, 29 Maret 2004
4. Agama : Islam
5. Email/No. Hp : rainunnazli99@gmail.com / 082267974730
6. Jenis Kelamin : Perempuan
7. Anak Ke : 1 (satu) dari 4 Bersaudara
8. Alamat : Jl. Silandit, Lk II

II. Identitas Orang Tua/Wali

1. Ayah

- a. Nama Ayah : Muhammad Nasir Siregar
- b. Pekerjaan : Wiraswasta
- c. Alamat : Jl. Silandit, Lk. II
- d. Telp/HP : 081262535614

2. Ibu

- a. Nama Ibu : Rahma Wati Rambe
- b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- c. Alamat : Jl. Silandit, Lk. II
- d. Telp/HP : 082173477752

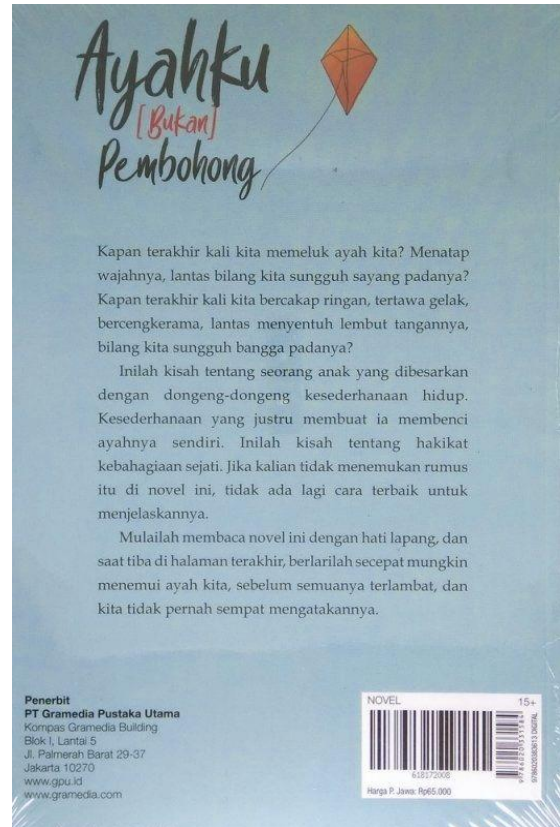
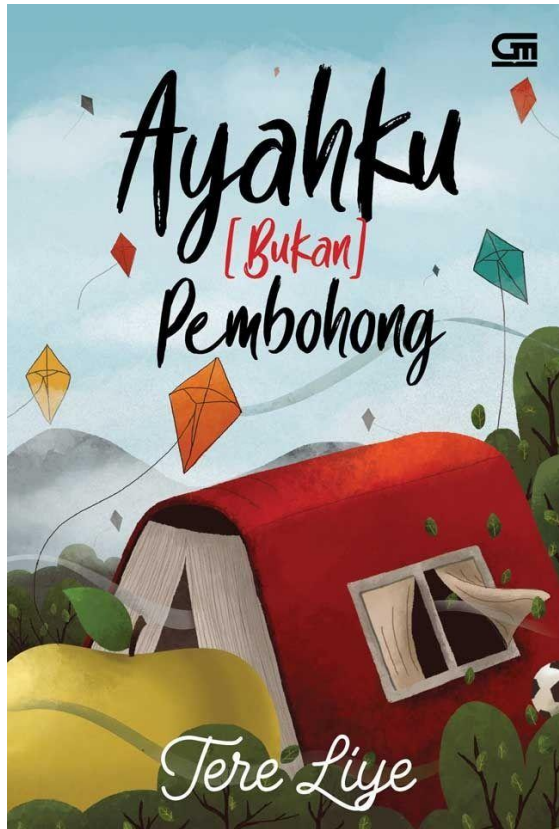
III. Riwayat Pendidikan

1. SDN 200211 Padangmatinggi
2. SMP Negeri 6 Padangsidempuan
3. MAN 1 Padangsidempuan
4. UIN Syahada Padangsidempuan

LAMPIRAN

Lampiran 1

Cover Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye



Lampiran 2

Data Kutipan dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye

Klub yang mengejutkan daratan Eropa enam bulan terakhir berhasil dikalahkan.

Ayah benar, aku tiba-tiba menjadi orang paling sedih sedunia. Kerongkonganku tercekak, dadaku menyempit, seperti ada yang terenggutkan.

"Tidak mengapa, Dam, tidak mengapa." Ayah mengelus rambutku, menghibur. "Kau tahu, kekalahan seperti ini justru baik bagi mereka. Agar mereka bisa menilai kembali kelebihan dan kekurangan tim. Sang Kapten tahu persis, cepat atau lambat mereka pasti kalah, hanya soal waktu."

Aku tetap menangis sedih, mengabaikan kalimat Ayah.

"Ini bukan kiamat, Dam. Hanya satu kekalahan biasa. Minggu depan, pada kesempatan kedua, mereka bisa membalasnya dengan selisih gol lebih baik. Kau tentulah tahu, jika bisa menang satu gol saja, mereka akan unggul selisih gol, dan tetap bisa lolos ke final."

Aku tidak peduli, menyeka pipi. Klub kesayanganku kalah dan pemain idolaku terkapar cedera. Siapa yang bisa memastikan minggu depan sang Kapten bisa bermain? Tanpa sang Kapten, tim mereka hanya sekumpulan pemain biasa berseragam merah.

"Dam." Ayah menjawab bahu.

Aku tidak mengacuhkan Ayah.

"Kau tidak mengenal sang Kapten kalau begitu." Ayah tersenyum hangat, terdiam sejenak, mengelus dahinya. "Baiklah kalau ini akan membuat kau berbesar hati, Ayah akan menceritakan salah satu rahasia besar Ayah."

Aku tidak tertarik—meski selama ini aku selalu tidak sabar mendengar Ayah memulai dongeng-dongeng hebatnya, tidak

sabar menunggu Ayah bercerita menjelang tidur. Rasa sedih ini menyelungkup hatiku, menghilangkan banyak selera, termasuk soal "rahasia besar Ayah".

"Percayalah, Dam. Sang Kapten akan bermain minggu depan walau dengan kaki dibebat. Sang Kapten akan membalas kekalahan ini. Dia tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Ayah berani bertaruh."

Aku menoleh, terdiam oleh suara Ayah yang begitu meyakinkan. Belum pernah ia bercerita dengan kalimat semantap ini. Aku menatapnya, menelan ludah. Bagaimana Ayah tahu?

"Karena malam ini, jika kau orang yang paling sedih di seluruh dunia atas kekalahan ini, Ayah-lah orang yang paling mengenal sang Kapten di seluruh dunia. Inilah rahasia terbesar Ayah."

Mataku langsung membulat. Bagaimana mungkin?

Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara, Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemani-ku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku terbaru dari toko dan meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar. Ia pendongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan, Ayah mulai menceritakan masa kecilnya, masa mudanya. Dan aku tidak tahu lagi mana batas dongeng dan cerita nyata atas kisah-kisah itu.

berjuang melintasi perbatasan, mamanya berhasil membawanya pergi." Ayah terhenti sejenak, menyuruhku meminum coklat dingin di atas meja.

Aku menyeringai. Aduh, sepertinya Ayah tidak akan melanjutkan cerita kalau aku tidak mau meminumnya. Baiklah, enam tegukan cepat, gelas dalam genggamanku kosong. Aku perlihatkan pada Ayah, yang justru tertawa melihatku, yang sudah tidak peduli lagi pada layar televisi yang sedang mengulang terjadinya dua gol sundulan sang Kapten.

"Sang Kapten bekerja keras sejak kecil, Dam. Dia harus membantu mamanya bertahan hidup. Ayah mengenal sang Kapten pertama kali saat memesan sup hangat lewat telepon di salah satu restoran terkenal kota itu. Malam-malam yang dingin, tugas kuliah menumpuk, perut Ayah lapar. Satu jam setelah meletakkan gagang telepon, pintu apartemen Ayah baru diketuk.

"Ayah beranjak dari kursi dengan perasaan jengkel. Pelayan restoran yang menerima pesanan Ayah tadi menjanjikan maksimal tiga puluh menit sup hangat itu sudah sampai, tapi ini sudah satu jam. Terlalu. Saat Ayah siap menyemprot, di depan bingkai pintu, dengan terbata-bata bocah petugas pengantar makanan itu menjelaskan. Dia bilang, ban sepedanya bocor, terbenam di tumpukan salju enam blok dari situ. Dia sudah berusaha lari secepat mungkin membawa kantong makanan itu. Sialnya pula, lift apartemen macet. Bocah itu terpaksa menaiki seratus sepuluh anak tangga agar tiba di lantai delapan. Dia meminta maaf karena sudah membuat Ayah menunggu begitu lama. Dia sudah berusaha sebaik mungkin.

"Ayah termangu, menatap lambat-lambat bocah itu, dari ujung

jamur yang sudah dingin. Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja. Dia belum pandai menggunakan bahasa negeri barunya, maka kami banyak bergurau tentang kosakata, hingga malam semakin larut dan dia harus pulang sebelum mamanya telanjur cemas menunggu."

"Kau lihat." Ayah menunjuk layar televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. "Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena itulah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat 'jangan pernah menyerah'. Sang Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan. Ayah tahu sekali itu. Itulah El Capitano, El Prince sejati!" Ayah menatapku dengan sorot meyakinkan, mengepalkan tangannya penuh semangat.

Aku menelan ludah, terdiam sejenak, kehabisan seruan apalagi pertanyaan.

Lima belas detik ruang keluarga lengang.

"Kalian belum tidur?" Ibu muncul dari balik pintu kamar, rambutnya acak-acakan, daster biru mudanya kusut, walau ia tetap terlihat cantik. "Sudah selesai bukan siaran langsungnya?"

"Sebentar lagi, Bu." Aku jelas-jelas tidak mau tidur sebelum mendengar seluruh cerita Ayah. Ini cerita terhebat yang pernah kudengar dari Ayah.

"Tidur, Dam. Ini sudah pukul tiga dini hari." Ibu mendelik. "Empat jam lagi kau harus sekolah. Bukankah sore-sore pula kau harus ikut seleksi renang?"

jamur yang sudah dingin. Anak itu menyenangkan sejak kecil, ramah, dan mau belajar apa saja. Dia belum pandai menggunakan bahasa negeri barunya, maka kami banyak bergurau tentang kosakata, hingga malam semakin larut dan dia harus pulang sebelum mamanya telanjur cemas menunggu."

"Kau lihat." Ayah menunjuk layar televisi yang sedang memperlihatkan gambar ulang sang Kapten yang ditandu keluar lapangan. Wajah sang Kapten meringis menahan sakit. "Minggu depan dia akan bermain, Dam. Meski dengan bebat di kaki, meski dengan cedera menyakitkan, karena itulah sang Kapten yang sebenarnya. Sejak kecil dia tidak pernah berhenti bekerja keras. Sejak kecil dia belajar langsung kalimat 'jangan pernah menyerah'. Sang Kapten akan kembali dan dia akan mengalahkan lawan-lawannya. Semangatnya tidak akan patah oleh kaki yang patah, apalagi hanya cedera ringan. Ayah tahu sekali itu. Itulah El Capitano, El Prince sejati!" Ayah menatapku dengan sorot meyakinkan, mengepalkan tangannya penuh semangat.

Aku menelan ludah, terdiam sejenak, kehabisan seruan apalagi pertanyaan.

Lima belas detik ruang keluarga lengang.

"Kalian belum tidur?" Ibu muncul dari balik pintu kamar, rambutnya acak-acakan, daster biru mudanya kusut, walau ia tetap terlihat cantik. "Sudah selesai bukan siaran langsungnya?"

"Sebentar lagi, Bu." Aku jelas-jelas tidak mau tidur sebelum mendengar seluruh cerita Ayah. Ini cerita terhebat yang pernah kudengar dari Ayah.

"Tidur, Dam. Ini sudah pukul tiga dini hari." Ibu mendelik. "Empat jam lagi kau harus sekolah. Bukankah sore-sore pula kau harus ikut seleksi renang?"

membuatku tidak terima, aku harus membersihkan toilet itu bersama Jarjit.

"Padang penggembalaan mereka dikuasai beratus tahun, Dam. Rumput subur, mata air, domba-domba gemuk dan bersusu banyak. Semua sumber penghidupan mereka dijajah lima generasi, dimusnahkan, dan diganti jadi ladang tembakau, tumbuhan yang amat mereka benci turun-temurun. Tetapi mereka tetap bisa bersabar, bisa mengendalikan diri dengan baik."

Aku tahu, Ayah ingin menceritakan lagi soal suku Penguasa Angin yang bersabar atas penganiayaan orang lain. Aku tadi siang juga sudah bersabar, hanya membalas olok-olok dengan cara yang cerdas. Jarjit saja yang menyerang bersama teman-temannya. Mana boleh aku hanya diam, membiarkan tangan dan kaki mereka memukul badanku.

"Seharusnya kau bisa lebih pandai menghadapi olok-olok Jarjit."

"Dia menghinaku."

"Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain."

Sebelum aku sempat membantah kalimat Ayah, bel pintu depan berbunyi lantang. Ayah beranjak ke ruang tamu. Aku menumpahkan mi ke dalam mangkuk, perutku sejak tadi sudah berbunyi. Lapar berat.

"Ada yang baik hati, Dam." Ayah kembali ke dapur membawa kotak kue.

"Siapa bilang dia boleh makan kue itu? Dia masih dihukum," Ibu yang mengiringi langkah Ayah protes.

"Dia pasti sempat, Yah. Aku akan tulis di sampul surat bahwa aku anak Ayah. Dia pasti membaca surat dari anak sahabatnya, bukan?" Aku sekarang memegang tangan Ayah.

Ayah menggeleng. "Memangnya kau bisa bahasa sang Kapten?"

Aku terdiam sejenak, benar juga. "Tetapi aku bisa menulisnya dalam bahasa Inggris, Yah." Aku tidak kalah alasan, aku bisa menuliskannya—walau berlepotan.

Ayah menggeleng.

"Atau bukankah Ayah pernah sekolah di sana? Ayah jago bahasa mereka. Ayah bisa membantuku menulis suratnya." Aku terpikirkan cara lain yang lebih baik.

Ayah tetap menggeleng. "Sang Kapten terlalu sibuk berlatih, berlatih, dan terus berlatih, Dam. Surat kau tidak akan sempat dibacanya."

"Ayolah, Yah. Setidaknya aku mencoba. Ayah punya alamat sang Kapten, kan?" Aku menggoyang tangan Ayah.

Lima menit aku membujuk. Lima menit pula Ayah mengalihkan perhatiannya dengan petuah tentang sang Kapten. Meski sudah menjadi pemain terbaik dunia pun, sang Kapten tetap berlatih dua kali lebih banyak dibanding yang lain, berusaha menembus batas yang ada, mencoba berbagai kemungkinan baru. Percuma, aku tetap bertanya alamat sang Kapten, menyampaikan keinginanku mengirimkan surat kepadanya.

Dua minggu aku berlutut dengan ide itu. Pagi, siang, malam, kapan saja saat kesempatan berdua dengan Ayah datang. Seperti kaset rusak, aku mengulang-ulang permintaan yang sama. Awalnya melalui percakapan baik-baik, lama-lama mulai diikuti rajukan dan boikot.

Esok paginya, setelah hukuman tidak boleh keluar kamar selesai, aku masuk ke dapur dengan pakaian sekolah rapi dan wangi sabun. Satu jam lalu, bahkan saat Ayah dan Ibu belum bangun, saat jalanan masih gelap, aku juga sudah menggowes sepeda, mengantar koran, mengepel lantai, menyiram taman, mengerjakan seluruh tugas rumah yang kuabaikan sebulan terakhir.

Ibu sedang menyiapkan sarapan roti bakar, sedikit heran melihatku sudah rapi. Ibu tersenyum mengelus rambutku, bilang "Selamat pagi, Dam." Ayah tidak banyak bicara, hanya sibuk membaca koran pagi, melirik sekilas padaku. Mungkin Ayah masih marah padaku.

Kami sarapan tanpa bicara. Aku mengunyah makanan sambil menatap piring.

Usai sarapan, aku patah-patah mendekati kursi Ayah. Sudah saatnya aku pamit sekolah.

"Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal." Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. "Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orangtuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apa pun anaknya.... Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku."

Ibu meletakkan sendok di seberang meja, gerakan menyuapnya terhenti. Kepala Ayah terangkat dari halaman koran, menatapku, sedikit tidak mengerti.

"Maafkan aku yang sudah membuat Ayah membanting pintu

LAMPIRAN

TIME SCHEDULE PENELITIAN

No	Uraian Kegiatan	Jadwal penelitian
1	Pengajuan Judul	April 2025
2	Pembagian Pembimbing	April 2025
3	Pengesahan Judul	07 Mei 2025
4	Penyusunan Proposal	10 Juni 2025
5	Bimbingan ke Pembimbing II	12 Juni 2025
6	Bimbingan ke 1, 2, 3	29 Juni 2025
7	Revisi ke 1, 2, 3	04 September 2025
8	Acc Pembimbing II	16 September 2025
9	Bimbingan ke Pembimbing I	17 September 2025
10	Revisi ke 1, 2	18 September 2025
11	Acc Pembimbing I	23 September 2025
12	Seminar Proposal	22 Oktober 2025
13	Pelaksanaan Penelitian	01 November 2025
14	Penyusunan BAB IV	11 Januari 2026
15	Penyusunan BAB V	15 Januari 2026
16	Bimbingan ke Pembimbing II	02 Maret 2026
17	Revisi ke 1, 2, 3	09 Maret 2026
18	Bimbingan ke Pembimbing I	12 Maret 2026
19	Revisi 1, 2	17 Maret 2026
20	Seminar Hasil	09 April 2026
21	Revisi	13 April 20256
22	Sidang	10 Juni 2026
23	Revisi	17 Juni 2026